

**ANALISIS *FRAMING* DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI
RUMAHASUH**

(Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk)

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Fatih Anugerah Gusti

17410232

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS *FRAMING* DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI
RUMAHASUH**

(Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk)

SKRIPSI

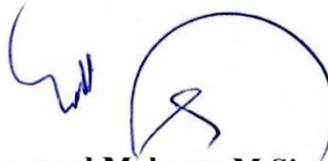
Oleh:

Muhammad Fatih Anugerah Gusti

17410232

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing Skripsi



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
NIP. 197605052005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Psi, M.Si, Psikolog.
NIP. 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FRAMING DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI
RUMAHASUH

(Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk)

SKRIPSI

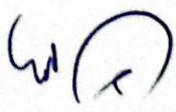
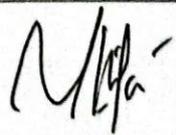
Oleh

Muhammad Fatih Anugerah Gusti

NIM 17420232

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji skripsi dalam majelis
sidang skripsi pada tanggal 25 Februari 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Dr. Mochammad Mahpur, M.Si.</u> NIP. 197605052005011003		24 Februari 2025
Ketua Penguji <u>Dr. Muallifah, MA.</u> NIP. 198505142019032008		25 Februari 2025
Penguji Utama <u>Yusuf Ratu Agung, MA.</u> NIP. 198010202015031002		24 Februari 2025



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Fatih Anugerah Gusti

NIM : 17410232

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“ANALISIS FRAMING DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI RUMAHASUH (Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk)”** adalah benar-benar hasil sendiri dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Demikian peneliti membuat surat pernyataan ini dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 23 Juli 2024

Penulis



Muhammad Fatih Anugerah Gusti

NIM. 17410232

MOTTO

Through Discipline comes Freedom

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayah, Ibu, dan Adek.
2. Peneliti sendiri.
3. Kerabat.
4. Teman komunitas TRPG.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Peneliti menyadari tugas akhir ini masih sangat jauh dari kata sempurna, namun karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membimbing dan membantu. Pada kesempatan ini, dengan segala hormat dan ketulusan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Psi, M.Si, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Psi, M.Si, Psikolog, selaku Dosen Wali.
4. Dr. Mochammad Mahpur, M.Si, dan Hilda Halida, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, dan berbagi pengalaman kepada peneliti.
5. Terima kasih kepada jajaran Dosen Penguji yang berkenan memberikan masukan-masukan untuk membantu menyempurnakan penelitian ini.
6. Terima kasih kepada seluruh jajaran Sivitas Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama kepada dosen-dosen pengajar.

Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan, rahmat dan karunianya atas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu penyusunan penelitian ini baik secara langsung atau tidak langsung.

Malang,
Peneliti,

Muhammad Fatih Anugerah Gusti
NIM. 17410232

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI.....	10
A. Analisis Wacana dalam <i>Framing</i>	10
1. Definisi <i>Framing</i>	10
2. Tipe <i>Framing</i>	12
Proses <i>Framing</i>	13
3. Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman	14
4. Analisis Wacana Teun A. van Dijk	17
B. Prososial Kedermwanaan.....	23

1. Teori-Teori Prosocial.....	25
2. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial	29
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial.....	34
C. Media Sosial.....	39
1. Pengertian Media Sosial	39
2. Karakter Media Sosial	40
3. Fungsi Media Sosial	42
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
2. Sumber Data.....	46
3. Analisis Data.....	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN.....	49
A. Analisis <i>Framing</i> dan Wacana pada artikel platform filantropi Rumahsuh 50	
1. Artikel 1: Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara.	51
2. Artikel 2: URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara. 70	
3. Artikel 3: Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya	87
4. Artikel 4: 16 Tahun Alami Kelumpuhan, Novi Butuh Pengobatan Segera!	104
B. Efektivitas penggunaan <i>framing</i> dan struktur kebahasaan dalam mensukseskan program donasi pada website lembaga filantropi Rumah Asuh. 119	
1. Framing.....	119
2. Wacana	121
3. Efektivitas <i>Framing</i>	123
BAB V.....	128
PENUTUP	128

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 4 1	50
Tabel 4.1 1	51
Tabel 4.1 2	54
Tabel 4.1 3	62
Tabel 4.1 4	64
Tabel 4.1 5	66
Tabel 4.1 6	68
Tabel 4.2 1	70
Tabel 4.2 2	72
Tabel 4.2 3	79
Tabel 4.2 4	81
Tabel 4.2 5	83
Tabel 4.2 6	85
Tabel 4.3 1	87
Tabel 4.3 2	89
Tabel 4.3 3	96
Tabel 4.3 4	98
Tabel 4.3 5	100
Tabel 4.3 6	102
Tabel 4.4 1	104
Tabel 4.4 2	106
Tabel 4.4 3	113
Tabel 4.4 4	114
Tabel 4.4 5	116
Tabel 4.4 6	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1	14
Gambar 3 1	47
Gambar 4.1 1	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.1 2	57
Gambar 4.1 3	57
Gambar 4.1 4	58
Gambar 4.1 5	59
Gambar 4.2 1	73
Gambar 4.2 2	74
Gambar 4.2 3	75
Gambar 4.2 4	76
Gambar 4.2 5	77
Gambar 4.3 1	90
Gambar 4.3 2	91
Gambar 4.3 3	92
Gambar 4.3 4	93
Gambar 4.3 5	94
Gambar 4.4 1	107
Gambar 4.4 2	109
Gambar 4.4 3	110
Gambar 5.3 1	124
Gambar 5.3 2	125
Gambar 5.3 3	125
Gambar 5.3 4	126

ABSTRAK

Muhammad Fatih Anugerah Gusti, NIM. 17410232, 2024. *ANALISA FRAMING DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI RUMAHASUH* (Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk), Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata Kunci: Analisis, Framing, Wacana, Lembaga Filantropi

Indonesia menempati urutan nomor satu sebagai negara yang paling dermawan selama kurun waktu enam tahun berturut-turut. Negara Indonesia berhasil mempertahankan pencapaiannya mulai tahun 2018 hingga tahun 2023 melewati masa pandemi COVID-19 di tahun 2022. Ditengah kesulitan pandemi yang melarang masyarakat untuk keluar rumah dan membatasi kontak dengan individu lain tidak menghentikan masyarakat Indonesia untuk saling membantu. Lembaga filantropi mulai bermunculan di tengah pandemi yang melanda. Melihat situasi di Indonesia yang sedang melakukan PPKM, menyebabkan penggunaan *smartphone* semakin meroket. Cepatnya penyebaran berita dengan bantuan sosial media, berjalan lurus dengan gencarnya kegiatan berdonasi untuk membantu sesama. Salah satu lembaga filantropi itu bernama Rumah Asuh

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ANALISA FRAMING DAN WACANA PADA PLATFORM FILANTROPI RUMAHASUH (Robert N. Entman dan Teun A. van Dijk). Selanjutnya dianalisis secara sistematis dengan teori-teori yang berkaitan dengan objek pokok penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian analisis *framing* model Robert N. Entman dan wacana model Teun A. Van Dijk, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga menghasilkan analisis framing dan wacana pada platform filantropi Rumah Asuh. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan mencari dan mengkoreksi data kemudian dikaji dengan teori yang berkaitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *framing* yang disertai struktur kebahasaan yang tepat dapat mempengaruhi pembaca berdonasi. Pada susunan kebahasaan terdapat elemen-elemen penting yang ditautkan pada artikel kampanye donasi guna menggiring fokus pembaca pada tema *framing* yang digunakan. Pola penekanan dan dorongan yang ditekankan pada akhirnya membuat pembaca berdonasi.

ABSTRACT

Muhammad Fatih Anugerah Gusti, NIM. 17410232, 2024. *ANALYSIS OF FRAMING AND DISCOURSE ON THE PHILANTHROPY PLATFORM RUMAH ASUH* (Robert N. Entman and Teun A. van Dijk), Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Keywords: Analysis, Framing, Discourse, Philanthropic Institutions

Indonesia has been ranked number one as the most generous country for six consecutive years. Indonesia has managed to maintain its achievements from 2018 to 2023 through the COVID-19 pandemic in 2022. In the midst of the difficulties of the pandemic that prohibits people from leaving their homes and limiting contact with other individuals, it has not stopped the Indonesian people from helping each other. Philanthropic institutions have begun to emerge in the midst of the pandemic. Seeing the situation in Indonesia which is currently implementing PPKM, *smartphone usage* has skyrocketed. The rapid spread of news with the help of social media, goes hand in hand with the increasing number of donation activities to help others. One of these philanthropic institutions is called Rumah Asuh

The purpose of this study is to describe the FRAMING AND DISCOURSE ANALYSIS ON THE RUMAHASUH PHILANTHROPY PLATFORM (Robert N. Entman and Teun A. van Dijk). Furthermore, it is analyzed systematically with theories related to the main object of this study. This study is a research on the *framing analysis* of Robert N. Entman's model and the discourse model of Teun A. Van Dijk, using a descriptive qualitative approach to produce an analysis of framing and discourse on the Rumah Asuh philanthropy platform. Data collection was carried out using searching and correcting data and then reviewed with related theories.

The results of this study indicate that the use of *framing* accompanied by the right language structure can influence readers to donate. In the language structure, there are important elements that are linked to the donation campaign article to direct the reader's focus on the *framing theme* used. The pattern of emphasis and encouragement that is emphasized ultimately makes readers donate.

ABSTRAK

محمد فاتح أنوجيراه جوستي، 2024، NIM. 17410232، تأطير وتحليل الخطاب على منصة العمل الخيري للأسر الحاضنة (روبرت إنتمان وتيون أ. فان ديك) أطروحة، كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج، المشرف الدكتور. محمد محبور، ماجستير

الكلمات المفتاحية: التحليل والتأطير والخطاب والمؤسسات الخيرية

احتلت إندونيسيا المرتبة الأولى كأكثر دولة سخاءً لمدة ست سنوات متتالية. نجحت إندونيسيا في الحفاظ على إنجازاتها من عام 2018 إلى عام 2023 من خلال جائحة كوفيد-19 في عام 2022. وفي خضم صعوبات الوباء الذي يمنع الناس من مغادرة منازلهم ويحد من الاتصال بأفراد آخرين، فإن هذا لا يمنع الشعب الإندونيسي من مساعدة بعضهم البعض. بدأت المؤسسات الخيرية بالظهور في ظل الوباء. بالنظر إلى الوضع في إندونيسيا التي تنفذ حاليًا PPKM، فقد ارتفع استخدام الهواتف الذكية بشكل كبير. إن الانتشار السريع للأخبار بمساعدة وسائل التواصل الاجتماعي، يسير جنبًا إلى جنب مع العدد المتزايد من أنشطة التبرع لمساعدة الآخرين. إحدى المؤسسات الخيرية تسمى Rumah Asuh

الغرض من هذه الدراسة هو وصف تأطير وتحليل الخطاب على منصة العمل الخيري في روماهاسوه (روبرت ن. إنتمان وتيون أ. فان ديك). علاوة على ذلك، يتم تحليله بشكل منهجي باستخدام النظريات المرتبطة بالهدف الرئيسي لهذا البحث. هذا البحث عبارة عن تحليل لنموذج التأطير الخاص بروبرت ن. إنتمان ونموذج الخطاب الخاص بتيون أ. فان ديك، باستخدام نهج نوعي وصفي لإنتاج تحليل للتأطير والخطاب على منصة الأعمال الخيرية Rumah Asuh. يتم جمع البيانات من خلال البحث عن البيانات وتصحيحها ثم دراستها باستخدام النظريات ذات الصلة.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استخدام الإطارات المصحوبة بالهياكل اللغوية المناسبة يمكن أن يؤثر على القراء ويدفعهم إلى التبرع. وفي البنية اللغوية، هناك عناصر مهمة مرتبطة بمقال حملة التبرعات لتوجيه تركيز القارئ على الموضوع الإطاري المستخدم. إن نمط التأكيد والتشجيع الذي يتم التأكيد عليه في النهاية يجعل القارئ يتبرع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia. Negara Indonesia dihuni oleh 275,77 juta jiwa Masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak, dan Papua. Secara keseluruhan terdapat 300 suku yang tersebar di berbagai wilayah Negara Indonesia. Berbagai macam suku yang tinggal di Indonesia, beragam pula budaya yang berkembang di Indonesia. Salah satu budaya yang kental dan lestari di Indonesia adalah gotong royong.

Gotong royong adalah salah satu budaya Indonesia yang kental dan tetap lestari hingga saat ini. Budaya tolong menolong ini menjadi salah satu faktor pesatnya perkembangan filantropi di Indonesia. Banyaknya yayasan filantropi yang bermunculan dan potensi penyumbang dari masyarakat yang tinggi menyebabkan Indonesia menjadi negara paling dermawan di dunia. Mengutip dari *World Giving Index 2022*, Indonesia menempati peringkat tertinggi sebagai Negara paling dermawan secara beruntun selama 5 tahun terakhir. Dalam index tersebut, Indonesia meraih nilai total sebanyak 68%. Angka ini jauh lebih tinggi daripada rata-rata kedermawanan global yaitu sebesar 62%.

Hamid Abidin selaku direktur filantropi Indonesia dalam website filantopi.or.id berpendapat bahwa keberhasilan Indonesia untuk mempertahankan posisinya sebagai bangsa yang dermawan dilatarbelakangi oleh 4 faktor, yaitu: kuatnya pengaruh ajaran agama dan tradisi lokal, kondisi perekonomian Indonesia

yang relatif lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain, peran media digital, tingginya peran dan keterlibatan kalangan muda. Keempat faktor ini saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Pengaruh ajaran agama dan tradisi lokal adalah faktor yang paling mendasar dalam pesatnya perkembangan filantropi di Indonesia.

Salah satu dari bagian integrasi agama pada tradisi dan adat Indonesia adalah gotong royong yang berarti bekerja-sama, seperti saling tolong menolong, maupun saling membantu diantara anggota dalam suatu komunitas (KBBI). Dalam islam manusia dianjurkan untuk saling tolong menolong. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Gotong royong telah mendarah daging dan menjadi kepribadian bangsa Indonesia. Nilai tradisi ini juga tertuang dalam sila ke tiga pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. mengutip dari gramedia, gotong royong memiliki berbagai bentuk yaitu kerja bakti, tanggap bencana, musyawarah, panen raya, dan

belajar bersama. Tradisi ini dapat dengan mudah ditemui di berbagai daerah di Indonesia, tua dan muda saling membantu satu dengan yang lain.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi gotong royong menginspirasi munculnya macam-macam yayasan filantropi di Indonesia seperti Yappika, Gusdurian Peduli, Dompot Dhuafa, dll. Tingginya pengguna media sosial di kalangan generasi muda mampu menggeser praktik filantropi tradisional ke digital. Dari 275,77 juta penduduk Indonesia 191 juta penduduk diantaranya adalah pengguna aktif media sosial. Mengutip dari website *We Are Social*, Indonesia memiliki pengguna aktif media sosial sebanyak 191 orang pada Januari 2022. Jumlah ini terus meningkat selama hampir satu dekade terakhir.

Media sosial di zaman modern ini adalah suatu hal yang penting untuk membantu mobilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya untuk berkomunikasi dan mencari berita, media sosial dapat dipergunakan dalam praktik filantropi. Meskipun praktik filantropi digital masih belum bisa sepenuhnya menggeser praktik filantropi tradisional, filantropi digital memberikan peningkatan yang signifikan dalam kegiatan berdonasi. Salah satu contoh kemudahan yang dihadirkan oleh perkembangan filantropi digital dapat kita rasakan pada masa Pandemi Covid-19. Meskipun praktik filantropi tradisional hampir tidak dapat dilakukan. Minat masyarakat untuk melakukan kegiatan kemanusiaan masih tinggi melalui layanan donasi digital. Gerakan filantropi masih tetap terus berjalan dengan adanya media sosial. Informasi-informasi kampanye gerakan sosial dapat dengan mudah ditemui di berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan Twitter. Dengan hanya

mengandalkan *smartphone* masyarakat dapat dengan mudah membantu mengatasi kesenjangan kesehatan dan sosial ekonomi pada masa pandemi. Masifnya kegiatan berdonasi tidak hanya eksis ketika masa Pandemi Covid-19. Hal ini tampaknya menjadi sebuah kebiasaan baru. Masyarakat telah terbiasa melakukan kegiatan berderma secara digital dengan bantuan media sosial.

Dalam studi ini, media filantropi yang digunakan oleh peneliti adalah Lembaga filantropi Rumah Asuh. Yayasan Rumah Asuh Indonesia merupakan Lembaga filantropi yang didirikan tahun 2017. Lembaga ini berfokus pada kegiatan yang membantu peningkatan kualitas Kesehatan dan Pendidikan anak-anak di Indonesia melalui inisiatif galang dana maupun inisiatif program kemitraan. Awal mula didirikannya Lembaga ini adalah karena kondisi ketimpangan yang masih banyak dialami oleh anak-anak Indonesia. Rumah Asuh menjadi Lembaga yang berperan aktif dalam peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat khususnya anak-anak di Indonesia.

Sejak didirikan tahun 2017 hingga tulisan ini dibuat, Lembaga filantropi Rumah Asuh telah membuat lebih dari 500 program kampanye filantropi. Lebih dari 11,120M Rupiah dana tersalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Banyaknya program kampanye tersebut menyebar di lebih dari 24 provinsi di Indonesia.

Banyaknya program yang terlaksana dan dana yang tersalurkan tak luput dari profesionalitas yang ditawarkan oleh Lembaga ini. Pengelolaan donasi dalam Lembaga ini dikelola sesuai peraturan dari pemerintah. Akses yang mudah bagi

para donatur dalam mengirimkan donasinya juga menjadi satu hal lain yang membuat program-program tersebut terlaksana. Donatur dapat dengan mudah mengirimkan donasinya melalui berbagai metode pembayaran seperti transfer bank, pembayaran instant dengan berbagai macam *Online Payment Method*, dan kartu debit atau kredit. Selain itu, laporan dari donasi yang tersalurkan juga dapat dilihat secara terbuka melalui artikel susulan dalam artikel utama kampanye program donasi.

Efektivitas Lembaga ini dalam menyalurkan donasi ketika pandemi tiba juga tak luput dari peran media sosial sebagai sarana pemasaran kampanye. Lembaga filantropi memiliki beberapa akun media sosial sebagai pemasaran kampanye, diantaranya Facebook, Instagram, Tiktok, WhatsApp, dan YouTube. Berdasarkan jumlah pengikut dan jumlah *Like*, media sosial Instagram @rumahasuhorg adalah kontributor paling besar dalam pemasaran kampanye secara daring. Mengutip dari Sidiq (2021), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas galang dana di media sosial adalah: 1) Banyak individu yang semakin mempercayai sistem pembayaran secara digital atau *online*, (2) Media Sosial yang membuat individu sangat mudah untuk berkomunikasi satu dengan yang lain, (3) Keamanan pembayaran *online* atau digital karena kemajuan perkembangan teknologi saat ini, (4) Individu yang dapat berkumpul dalam media sosial membentuk komunitas yang memiliki tujuan atau membentuk sebuah proyek. (5) Banyak cerita dari suksesnya program atau proyek yang didanai *crowdfunding*.

Selain peran pemasaran berita kampanye melalui media sosial dalam mensukseskan program donasi yang dilakukan oleh lembaga filantropi Rumah Asuh, menumbuhkan rasa kemanusiaan dan keinginan untuk berderma adalah faktor krusial untuk menarik hati para calon donatur. Dalam hal ini, artikel program kampanye yang dilakukan harus dibubuhi oleh salah satu teknik komunikasi dalam menulis berita yaitu proses pemingkaian. Pemingkaian (*Framing* dalam bahasa Inggris) adalah rangkaian perspektif konsep dan teoretis tentang bagaimana individu, kelompok, dan organisasi masyarakat dalam melihat dan menyampaikan kenyataan. *Framing* dalam teori sosial adalah skema penafsiran, kumpulan anekdot, dan stereotip yang digunakan oleh seseorang untuk memahami dan merespons sebuah peristiwa. Arti lainnya adalah, sekelompok orang membuat sebuah penyaringan proses pola pikir berdasarkan pengaruh kebudayaan dan kondisi fisik. Kemudian, mereka menggunakan “penyaring” ini untuk memahami keadaan disekitarnya. Pilihan-pilihan yang muncul dari pemahaman mereka dipengaruhi oleh “penyaring” yang mereka gunakan.

Framing dapat dipandang sebagai suatu hal yang positif atau negatif, yang ditentukan oleh target penerima dan jenis informasi yang dihadirkan. *Framing* memiliki dua jenis, yaitu *Equivalence Frames* dan *Emphasis Frames* (Chong & Druckman, 2007). Secara ringkas, *equivalent framing* adalah teknik komunikasi dengan menggunakan dua informasi logis yang setara untuk menumbuhkan interpretasi khusus dan menumbangkan interpretasi yang lain. Tujuan dari *framing* ini adalah untuk mengubah cara individu memproses suatu isu dengan mengotak-atik penggunaan diksi tentang informasi yang diberikan. Sedangkan

untuk *emphasis framing* adalah teknik komunikasi untuk menyorot beberapa aspek khusus dari suatu isu selagi menghilangkan aspek-aspek lain. Tujuan dari *framing* ini adalah untuk mempengaruhi bagaimana individu memproses atau membentuk opini khusus terhadap suatu isu.

Pemasaran program kampanye yang diunggah di media sosial dan situs web umumnya berbentuk artikel berita. Penulis artikel-artikel kampanye donasi lebih condong menggunakan *emphasis framing* dalam kalimat-kalimatnya. Penulis akan terkesan hanya menonjolkan permasalahan yang dialami korban terdampak hanya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Terdapat dua komponen *framing* dalam *emphasis frame* yang digunakan oleh penulis artikel pada deskripsi program kampanye yang diunggah pada website dan media sosial lembaga, yaitu visual *framing* disamping *framing* tekstual. Bentuk teks dan bentuk visual berfungsi paling baik digunakan secara bersamaan dan berkaitan membentuk satu makna (Gunther & Theodoor, 2006). Secara teori, pengaruh *framing* yang paling mempengaruhi pendapat penerima adalah penggunaan visual *framing*. Visual *framing* dapat digunakan untuk mewujudkan makna di samping *framing* tekstual. Hal tersebut menyebabkan makna dari deskripsi yang dijabarkan melalui *framing* tekstual mudah ditangkap oleh pembaca.

Selain pembingkaiian (*framing*) teknik komunikasi lain yang tak kalah penting yaitu struktur kebahasaan. Struktur kebahasaan yang saling bersinggungan menguatkan satu dengan yang lain akan membentuk suatu makna yang kuat. Perlu dilakukan analisis wacana untuk menghubungkan analisis tekstual yang akan memusatkan perhatian pembaca kepada konteks *framing* yang

digunakan. Kemudian analisis wacana juga akan menghubungkannya ke dalam konteks sosial untuk mendapatkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana teks artikel tersebut dibentuk lalu diteruskan kepada pembaca.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas mengenai penggunaan *framing* dan analisis wacana serta penjelasan tentang perkembangan filantropi digital, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai analisis *framing* dan wacana serta keefektivitasannya untuk membuat pembaca terdorong melakukan donasi.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian pada *framing-framing* dan struktur kebahasaan yang digunakan penulis artikel kampanye donasi dan daftar donasi beserta pesan yang menyertainya pada platform filantropi Rumah Asuh dalam artikelnya yang diunggah pada tahun 2023. Peneliti mengambil 4 sampel artikel karena artikel yang diunggah pada kurun waktu tersebut masih dalam keadaan pandemi juga terdapat program yang belum berakhir hingga penelitian ini disusun.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana susunan *framing* dan struktur kebahasaan yang ditautkan pada artikel kampanye donasi lembaga filantropi Rumah Asuh?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan *framing* dalam membuat pembaca berdonasi berdasarkan struktur kebahasaan yang dipakai pada situs web lembaga filantropi Rumah Asuh?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana susunan *framing* dan struktur kebahasaan yang ditautkan pada artikel kampanye donasi lembaga filantropi Rumah Asuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas penggunaan *framing* dalam membuat pembaca berdonasi berdasarkan struktur kebahasaan yang dipakai pada situs web lembaga filantropi Rumah Asuh

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan perkembangan ilmu psikologi sosial dan dapat menjadi pedoman atau rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mengenai *framing* dan perkembangan praktik filantropi berbasis media sosial.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk pelaksanaan belajar mengajar di berbagai lembaga pendidikan juga menjadi bahan kritik dan saran bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Wacana dalam *Framing*

1. Definisi *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Hasil akhir dari pembentukan dan konstruksi realita tersebut adalah penekanan pada beberapa bagian tertentu dari realitas, dengan begitu suatu realitas tersebut lebih mudah dipahami dan diingat oleh penerima berita (Eriyanto, 2002).

Terdapat berbagai definisi tentang *framing* yang disampaikan oleh berbagai ahli. Definisi-definisi tersebut memiliki perbedaan dalam fokus dan pengertian, namun definisi-definisi tersebut saling bersinggungan (Eriyanto, 2002). Berikut adalah beberapa teori dari para ahli yang telah diringkas:

a) Robert N. Entman

Framing adalah proses seleksi dari aspek-aspek realitas sehingga bagian tertentu dari realitas tersebut lebih dominan daripada bagian yang lain.

Framing juga melibatkan penempatan informasi dalam konteks yang unik sehingga bagian tertentu mendapatkan jatah lebih banyak dari bagian yang lain.

b) William A. Gamson.

Cara menyampaikan pesan atau satuan pemikiran yang diatur sedemikian rupa dan memunculkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara menyampaikan pesan tersebut terbentuk

dalam sebuah kemasam rangka atau struktur pemahaman yang digunakan seseorang untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang akan disampaikan, kemasam ini juga digunakan untuk menafsirkan maksud dari pesan-pesan yang diterima.

c) Todd Gittlin

Strategi pembentukan dan penyerdehanaan realitas/dunia untuk disampaikan kepada pembaca. Peristiwa-peristiwa disampaikan kepada pembaca melalui seleksi, penekanan pengulangan, dan penonjolan bagian tertentu dari realitas sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

d) David E. Snow dan Robert Sanford

Frame mengelompokkan sistem kepercayaan yang kemudian diwujudkan dalam kata kunci, anak kalimat, citra, sumber informasi, dan kalimat tertentu untuk memberikan makna dalam penafsiran peristiwa dan kondisi yang relevan.

e) Amy Binder

Frame adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli sebuah peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengelompokkan peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dimengerti untuk membantu individu memaknai peristiwa tersebut. Hal 79==

f) Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Menurut teori sosial, realitas bersifat objektif dalam berita. Realitas yang muncul terbentuk oleh bagaimana seorang jurnalis memahami suatu peristiwa,

kemudian menyusunnya kembali dalam kalimat-kalimat melalui pemahaman jurnalis tersebut. Berbeda jurnalis maka pemahaman mereka akan berbeda pula. Proses pemaknaan realitas selalu melibatkan aspek-aspek tertentu sehingga akan menjadi tidak relevan jika berita merupakan pencerminan dari realitas. Satu realitas bisa jadi menghasilkan berita yang beragam tergantung perspektif penulis berita. Jadi dapat disimpulkan, definisi *framing* menurut teori sosial adalah bagaikan sebuah “filter” kognitif dari jurnalis dalam memahami sebuah peristiwa.

Menurut pandangan psikologis, *framing* disebut dengan *Emotional Framing* yang berfokus pada aspek emosional dari suatu isu untuk memperoleh respon dari audiens daripada penggunaan fakta-fakta untuk memunculkan suatu respon (Parveen dalam Sun, 2023). *Emotional Framing* adalah strategi komunikasi yang mencoba untuk membentuk bagaimana suatu individu memaknai suatu isu dan membentuk opini-opini mereka dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang memiliki muatan emosi (Sun, 2023). Jadi dapat disimpulkan bahwa *framing* dalam kajian psikologi lebih berfokus kepada bagaimana opini dari penerima yang terpengaruhi oleh *frame-frame* yang mereka peroleh dari media.

2. Tipe Framing.

Penelitian *framing* memiliki dua tipe utama (Chong & Druckman, 2007), yaitu:

a) *Emphasis framing.*

Adalah suatu pembingkaiian yang memfokuskan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari sebuah solusi sehingga menimbulkan

interpretasi tersendiri dari suatu konteks bermakna, selagi menghalangi interpretasi lain.

b) *Equivalency framing*.

Adalah suatu pembingkaiian yang menjelaskan suatu konteks bermakna dalam pernyataan atau penggambaran secara logis namun berbeda dari dua sudut pandang untuk memunculkan interpretasi tersendiri sekaligus menghalangi interpretasi yang lain.

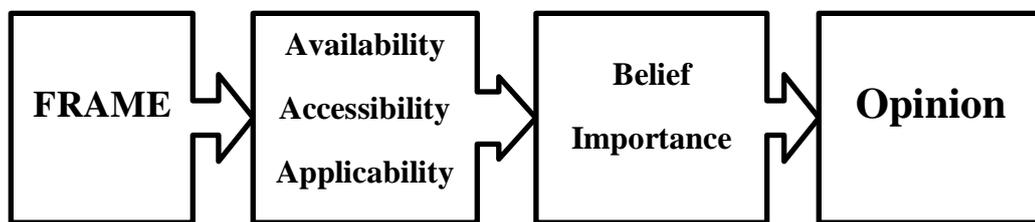
Proses Framing

Framing berkerja untuk mengubah pertimbangan seseorang melalui evaluasi mereka terhadap suatu isu. Efek *framing* bisa dijabarkan melalui beberapa proses perantara atau mekanisme kognitif. Mekanisme kognitif perantara antara efek *framing* dan evaluasi seseorang ada tiga hal utama, yaitu ketersediaan (*availability*), aksesibilitas (*accessibility*), dan penerapan (*applicability*) (Chong & Druckman, 2007 dalam Yacoub 2012).

Maksud dari ketersediaan (*availability*) disini adalah sebagai konsep dari tersedianya pertimbangan (*available consideration*) yang telah tersimpan dalam ingatan seseorang. Sehingga ingatan tersebut siap disertakan dan diterapkan dalam suatu *frame*. Aksesibilitas (*accessibility*) disini merujuk pada konsep mudah diaksesnya pertimbangan yang telah dimunculkan kembali dari ingatan jangka panjang. Jadi, semakin sering seseorang terpapar atau memikirkan suatu pertimbangan terkait, maka akan semakin mudah pertimbangan tersebut diakses dan digunakan dalam berpikir dan pengambilan keputusan. Sedangkan untuk penerapan (*applicability*) merujuk pada relevansi dari pertimbangan terhadap

suatu isu terkait. Semakin banyak pertimbangan yang relevan terhadap isu terkait, maka akan semakin besar pula dampak yang ditimbulkan dalam membentuk opini dan pengambilan keputusan.

Jadi, efek *framing* dapat terjadi dengan membuat keyakinan dalam ingatan seseorang menjadi tersedia, mudah diakses atau dimunculkan kembali, serta keyakinan tersebut relevan dengan pertimbangan yang sedang dibuat.



Gambar 2 1

3. Analisis Framing Robert N. Entman

Analisis framing merujuk pada penyertaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002). Seperti layaknya konsep umum pendekatan *framing*, analisis framing menekankan dua dimensi besar, yaitu: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu. Dua dimensi ini mempertajam *framing* melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya (Sobur, 2004).

Penonjolan atau penekanan merupakan proses membuat informasi menjadi lebih bermakna. Realitas yang disajikan menonjol atau mencolok mempunyai peluang yang besar untuk diperhatikan sehingga lebih mampu mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Sobur, 2004). Oleh sebab itu, *framing* diterapkan oleh media dengan menyeleksi isu

tertentu dan mengabaikan isu yang lain; kemudian menekankan aspek dari isu tertentu tersebut dengan strategi wacana.

Penjelasan tentang seleksi isu dan penekanan isu dalam analisis framing Robert N. Entman adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2002):

1) Seleksi Isu

Aspek memilih isu ini berkaitan dengan pemilihan fakta. Bagian mana saja yang akan diliput atau diberitakan oleh wartawan dari suatu isu/peristiwa. Aspek memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Dalam mendefinisikan suatu peristiwa, Entman menyebut ada empat cara yang sering dilakukan oleh media. Keempat cara itu merupakan strategi media, dan membawa konsekuensi tertentu atas realitas yang terbentuk oleh media (Eriyanto, 2002), yaitu:

a) Menentukan Masalah (*Define Problem*)

Merupakan elemen yang dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan *master frame/* bingkai yang paling utama. Entman menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada suatu peristiwa, bagaimana peristiwa/ isu tersebut dipahami atau dilihat dengan nilai positif atau negatif.

b) Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*)

Merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana

peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

c) Membuat Pilihan Moral (*Make Moral Judgement*)

Suatu elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebagai argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

d) Rekomendasi Solusi (*Treatment Recommendation*)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

2) Penekanan Isu

Penonjolan aspek suatu isu berkaitan erat dengan penulisan fakta dan penggunaan bahasa. Pilihan kata bukan sekadar teknis jurnalistik, tetapi juga politik bahasa yang membentuk realitas bagi khalayak. Kata-kata tertentu dapat menyoroti atau membatasi perspektif tertentu, mengarahkan kepada cara berpikir tertentu, serta membentuk

pemahaman dan logika tertentu terhadap suatu peristiwa. Pola penonjolan ini tidak dimaknai sebagai bias, namun secara ideologis sebagai strategi wacana. Bagian informasi dari teks dapat dibuat lebih menonjol dengan cara menempatkan atau mengulang atau mengasosiasikan dengan simbol-simbol budaya yang sudah terkenal (Sobur, 2004).

4. Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Model analisis Teun A. van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini diadopsi dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Penelitian pada sebuah wacana tidak hanya didasarkan pada analisis teks saja, karena teks adalah hasil dari proses kognisi yang harus diteliti pula.

Struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial adalah inti bagian dalam kerangka penelitian Van Dijk. Skema penelitian tersebut adalah sebagai berikut (Eriyanto, 2001):

a) Struktur Makro (Tematik)

Tema adalah suatu topik inti dari suatu pembahasan. Secara teori, topik dapat digambarkan sebagai dalil atau proposisi yang merupakan bagian penting dari suatu wacana dan berperan dalam membentuk kesadaran sosial. Tematik juga sering disebut sebagai tema atau topik.

b) Superstruktur (Skematik)

Arti skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung tema/topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-

bagian tertentu dengan urutan-urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

c) Struktur Mikro

1) Semantik

Dalam skema Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal (local meaning), yaitu makna yang terbentuk dari hubungan antar kalimat dan proposisi dalam suatu teks. Analisis wacana sering berfokus pada dimensi teks, termasuk makna eksplisit maupun implisit, makna yang tersembunyi, serta cara seseorang menulis atau berbicara tentang suatu hal. Dengan kata lain, semantik tidak hanya menentukan bagian penting dari struktur wacana, tetapi juga mengarahkan perspektif terhadap suatu peristiwa. Selain itu, semantik kerap digunakan untuk membangun citra positif bagi diri atau kelompok sendiri, sekaligus memberikan gambaran negatif terhadap pihak lain (Ibid,). Berikut merupakan elemen-elemen yang terdapat dalam semantik:

a. Latar

Latar adalah pembenaran gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar maksud yang ingin disampaikan pembuat teks tersebut. Terkadang maksud atau isi utama tidak dibenarkan dalam teks. Namun dengan melihat latar apa yang ditampilkan

dan bagaimana disajikannya latar tersebut, peneliti dapat menganalisis maksud tersembunyi sesungguhnya yang ingin dilontarkan oleh pembuat teks.

b. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator/pembuat berita/penulis skenario akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detil yang lengkap, dengan data-data, dan panjang lebar. Penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

c. Maksud

Elemen maksud dalam teks menunjukkan apakah informasi disampaikan secara eksplisit atau tersamar. Umumnya, fakta yang menguntungkan komunikator disajikan secara jelas dan tegas, sementara informasi yang merugikan cenderung disamarkan, dibuat implisit, atau bahkan disembunyikan. Dengan penggunaan semantik tertentu, komunikator dapat mengungkap informasi yang menguntungkan secara eksplisit, sementara fakta yang merugikan disampaikan secara tersamar

dan berbelit-belit agar tidak merugikan dirinya di hadapan publik.

2) Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dapat dilakukan dengan menggunakan sintaksis (kalimat) pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakkan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya. Elemen-elemen yang terdapat pada sintaksis adalah sebagai berikut:

a. Bentuk kalimat

Struktur kalimat bisa dibuat aktif, bisa juga dibuat pasif, tetapi umumnya pokok yang dipandang penting selalu ditempatkan di awal kalimat. Semua struktur kalimat tersebut adalah benar, tetapi semua variasi menunjukkan pada tingkatan mana yang ditonjolkan, mana yang difokuskan, bagian mana yang difokuskan dengan kata-kata khusus, frase, atau anak kalimat yang secara langsung mempengaruhi makna kata secara keseluruhan.

b. Koherensi

Dalam analisis wacana, koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, preposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau preposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat

dihubungkan dengan memakai koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya.

Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga disebut penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubungan yang dipakai untuk menghubungkan fakta/preposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan preposisi.

c. Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

3) Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Maksud gaya bahasa itu sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa: ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa

dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks secara tertulis.

4) Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

Tujuan retorik adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan/memposisikan dirinya di antara khalayak. Van Dijk membagi elemen ini ke dalam tiga bagian, yaitu grafis, metafora, dan ekspresi. Namun, peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan elemen ekspresi dan grafis karena tidak ditemukannya metafora dalam sumber data penelitian. Penjelasan elemen grafis dan ekspresi sebagai berikut:

a. Ekspresi

Elemen ekspresi berfungsi untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam

teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar atau foto.

b. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk menganalisa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana tekstual, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran besar. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang ditulis atau dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting untuk pembaca sehingga mereka menaruh fokus mereka pada bagian tersebut.

B. Prosocial Kedermawanan

Perilaku prososial adalah suatu bentuk kesadaran dalam diri individu untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan, tanpa adanya paksaan dari orang lain untuk menolong orang, namun dari kesadaran diri individu itu sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk sukarela ingin membantu, tentunya perilaku ini menguntungkan orang lain dan suatu kelompok individu lain. (Mussen, 1989)

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku yang bersifat positif yang dilakukan berdasarkan inisiatif penolong, tanpa adanya paksaan dari orang lain. Hal ini bertujuan guna untuk memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, namun perilaku ini tidak memberikan suatu keuntungan bagi individu yang menolong, akan tetapi ada perasaan bahagia puas dan bangga bagi individu yang melakukan hal tersebut. (Baron&Byrne, 2003)

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang direncanakan atau dilakukan guna untuk menolong orang lain tanpa harus mempedulikan motif-motif dari si penolong tersebut (Asih & Pratiwi, 2010).

Perilaku prososial pada dasarnya diawali dengan timbulnya rasa empati terhadap orang lain. Minat seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain bersumber pada motif altruistik yang berdasarkan pada empati (*empathy*)(Baron&Byrne, 2005). Perilaku prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan – kepentingan sendiri (Sarwono, 2002)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku menolong terhadap sesama, yang dilakukan atas dasar dari kesadaran sendiri untuk menolong orang lain, yang didasari dengan timbulnya rasa empati. Tindakan prososial ini sifatnya tanpa pamrih dalam artian tulus menolong orang tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Tindakan tolong menolong ini dilakukan dalam bentuk materi fisik, maupun psikologis dan dapat

menguntungkan orang lain tanpa mementingkan kepentingan – kepentingan sendiri.

1. Teori-Teori Prosocial

Terdapat lima teori yang menjelaskan tentang perilaku prososial, yaitu teori evolusi, belajar, empati, perkembangan kognisi sosial dan norma sosial. Berikut penjelasan dari masing – masing teori (Sarwono & Meinarno, 2009).

a) Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa perilaku prososial ini semi survival, yaitu mempertahankan jenis dalam evolusi, dalam perilaku prososial, kecenderungan untuk menolong orang lain mempunyai nilai untuk menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena inti dari kehidupan adalah keberlangsungan hidup gen maka, perilaku prososial didorong oleh gen dalam diri untuk memaksimalkan kesempatan keberlangsungannya agar tetap lestari. Teori evolusi mengutamakan argumen genetika dalam menjelaskan perilaku prososial.

b) Teori Belajar Sosial

Tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan, utamanya dengan orang-orang penting terdekatnya di rumah. Sebagian besar perilaku sosial anak dipelajari sejak kecil dari orang tuanya. Sosialisasi merupakan proses pembentukan perilaku prososial seseorang agar sesuai dengan harapan dan standar etik budaya masyarakatnya, di sinilah pentingnya orang tua tidak saja untuk

mengajarkan nilai-nilai prososial akan tetapi sekaligus dapat menjadi model, menjadi teladan perilaku sosial bagi keluarganya, pada masyarakat timur yang bercirikan gotong - royong, perilaku prososial merupakan kesalehan sosial yang terpuji. Nilai demikian, dari waktu ke waktu, terinternalisasi dalam diri individu, oleh karenanya menurut teori belajar, seseorang dapat merasa lebih baik merasa menjadi orang baik, setelah memberikan pertolongan, atau dengan kata lain. seseorang menolong untuk menghindari perasaan bersalah atau malu jika tidak menolong, ada semacam perasaan asosial bila tidak melakukan tindakan prososial terhadap mereka yang perlu dibantu. Internalisasi nilai-nilai prososial akan semakin kuat bila aktivitas prososial dimaksud kemudian mendapatkan pengukuh dari lingkungannya.

c) Teori Pertukaran Sosial

Terjadinya interaksi sosial bergantung pada untung dan rugi yang diperoleh. Pandangan transaksional ini tidak harus berujud materi, dapat pula bersifat non materi, seperti perhatian, pujian, penghargaan dan sejenisnya. Tingkah laku menolong juga dapat dipandang semata-mata untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang. Menurut teori ini, perilaku prososial bersifat transaksional. Perhitungan untung rugi menjadi pertimbangan ketika seseorang akan mengeksekusi perilaku prososial. Jika peluang mendapatkan keuntungan dengan perilaku menolong orang lain terasa lebih besar bila dibandingkan dengan kerugiannya, maka individu akan cenderung membantu. Sebaliknya jika yang diperkirakan akan

terjadi, misalnya dengan tindakan membantu justru akan menimbulkan kerugian bagi yang bersangkutan, maka akan menurunkan motivasi subjek untuk menolong, dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan keuntungan jika hasil yang akan diperoleh lebih besar dari usaha yang dikeluarkan, sebaliknya yang dimaksud dengan kerugian manakala hasil yang akan didapat lebih kecil dari usaha yang dikeluarkannya. Berdasarkan prinsip sosial ekonomi ini maka setiap perilaku sosial yang akan dipilih subjek pada dasarnya dilaksanakan dengan menggunakan strategi minimal, meminimalkan usaha dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan, baik fisik maupun psikologis, yang sebesar-besarnya.

d) Teori Empati

Seseorang dapat merasakan apa yang dialami orang lain. Manusia dilengkapi dengan kemampuan kognitif dan afektif untuk mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain beserta alasannya, mengapa individu merasa demikian terhadap peristiwa tertentu yang dialami. Teori ini meyakini bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama dalam perilaku menolong, dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, sedangkan dari segi simpati perilaku menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitannya sendiri (Sarwono, 2006).

e) Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Merespon suatu situasi darurat, yaitu situasi yang membutuhkan pertolongan, tentu diperlukan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Ketersediaan kelengkapan informasi yang berkaitan dengan situasi sosial yang tengah terjadi, memudahkan orang tergerak untuk membantu. *Blow-up* media yang sedemikian masif ketika terjadi bencana gempa bumi di Kabupaten Malang, dan kerusuhan Stadion Kanjuruhan di Kota Malang beberapa tahun yang lalu, menjadi pengalaman yang menarik betapa peran media dalam menghadirkan perkembangan situasi aktual di daerah bencana telah dapat menggerakkan energi sosial masyarakat untuk berbondong-bondong membantu, tidak sekadar secara finansial akan tetapi juga secara langsung menerjunkan diri menjadi relawan.

f) Teori Norma Sosial

Norma sosial merupakan standar bersama suatu komunitas yang menyangkut apa yang dianggap perilaku yang pantas dalam situasi-situasi tertentu. Norma sosial tidak hanya penting untuk urusan kepatuhan dan ketaatan, akan tetapi juga penting bagi perkembangan perilaku prososial.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial terdiri dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Aspek yang pertama terdiri dari lima aspek, aspek – aspek tersebut adalah sebagai berikut (Mussen, 2002):

a) Berbagi

Berbagi yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain, baik dalam suasana suka maupun duka.

b) Menolong

Menolong orang lain yang sedang membutuhkan bantuan dan sedang mengalami kesulitan, maka penolong harus segera menolong orang yang membutuhkan bantuan tersebut.

c) Berderma

Berderma untuk memberikan sebagian barang atau sebagian hatinya yang dimiliki secara sukarela kepada orang lain yang membutuhkan.

d) Kerjasama

Kerjasama dengan orang lain agar bersama-sama mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Bekerjasama dengan orang lain dalam artian mewujudkan apa yang ingin dicapai. Dengan begitu akan saling menguntungkan satu sama lain, yaitu saling memenangkan dan saling menolong.

e) Bertindak Jujur

Bertindak jujur merupakan sesuatu yang tidak ada manipulasi, apa adanya, tidak berbohong, dan juga tidak melakukan kecurangan dalam hal apapun.

Pendapat lain mengenai aspek prososial adalah sebagai berikut (Margaret, 2010):

a) Suka menolong (*helpfulness*)

Suka menolong adalah rasa ingin menolong atau membantu orang lain dengan sukarela berdasarkan inisiatif individu yang mau menolong tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Klasifikasi menolong yaitu: *Casual helping* merupakan suatu bantuan atau pertolongan kecil yang dilakukan kepada orang yang baru saja dikenal, *Substantial personal helping* adalah melakukan suatu tindakan menolong secara nyata dan dapat memberikan keuntungan dan sebagai usaha individu yang dapat diperhitungkan, *Emotional helping* merupakan suatu pertolongan yang dilakukan secara personal dan emosional pada seseorang, *Emergency helping* adalah memberikan suatu bentuk pertolongan kepada orang yang tidak dikenal.

b) Kedermawanan (*generosity*)

Dermawan dalam artian memberikan bantuan dengan kesadaran diri yaitu dengan memberikan bantuan berupa barang dan jasa serta individu mampu dalam membantu kepentingan dari orang lain.

c) Empati (*empathy*)

Empati merupakan bentuk rasa kepedulian dan perhatian terhadap orang lain dengan dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain.

d) Memahami orang lain (*understanding of others*)

Memahami orang lain dalam artian dapat memahami keadaan dan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga timbul sikap untuk menolong atau membantu orang lain.

e) Penanganan konflik (*handling conflict*)

Mampu menangani suatu pertentangan konflik satu sama lain dan mampu mencari solusi dari konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh orang lain.

f) Kejujuran (*honesty*)

Memiliki kemampuan dalam bersikap jujur terhadap orang lain

g) Inisiatif sosial (*social initiative*)

Kemampuan individu dalam melakukan dan memulai suatu interaksi terhadap orang lain serta memiliki kemampuan dalam menyampaikan ide dan pendapatnya terhadap orang lain.

Aspek-aspek prososial menurut pendapat lain, adalah sebagai berikut, (Beaty, 2013):

a) Empati

Suatu bentuk rasa kepedulian dan bentuk perhatian terhadap sesama dan individu dapat ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

b) Kemurahan hati

Individu yang memiliki sikap murah hati akan lebih suka menolong orang lain dan lebih cenderung memiliki rasa sukarela yang tinggi dalam membantu orang lain.

c) Kerjasama

Bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama dan saling menguntungkan satu sama lain, dan saling membantu untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai individu.

d) Kepedulian

Individu yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi akan lebih cenderung mudah dalam menolong orang lain karena individu memiliki suatu perhatian penuh kepada orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Pendapat aspek perilaku prososial yang sedikit berbeda yaitu sebagai berikut (Carlo & Randall, 2002) :

a) *Altruistic*

Perilaku prososial altruisme adalah menolong orang lain secara sukarela dengan motif utamanya berfokus kepada, kesejahteraan serta kebutuhan individu lain, dalam perilaku ini lebih sering dikaitkan dengan suatu prinsip atau norma konsisten mengenai menolong individu lain.

b) *Compliant*

Compliant adalah perilaku menolong individu lain sebagai respon dari suatu permintaan verbal dan non-verbal perilaku ini lebih sering dilakukan, apabila dibandingkan dengan perilaku menolong yang dilakukan secara spontan.

c) *Emotional*

Emotional adalah perilaku menolong individu lain yang disebabkan oleh meningkatnya emosi pelaku dalam situasi-situasi tertentu. Beberapa situasi menolong dapat dikategorikan sebagai situasi yang sangat emosional. Situasi yang meningkatkan emosi dapat mengarahkan pada rasa simpati yang kemudian mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

d) *Public*

Public merupakan perilaku menolong individu lain yang dilakukan didepan orang lain, hal tersebut dilakukan atas dasar motivasi dari perilaku agar mendapatkan suatu pengakuan serta rasa hormat terhadap orang lain yang melihatnya.

e) *Anonymous*

Anonymous merupakan perilaku menolong individu lain yang dilakukan tanpa diketahui oleh individu yang ditolong, yang merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan suatu pertolongan tanpa diketahui oleh individu lain.

f) *Dire*

Dire adalah perilaku menolong individu lain yang dilakukan dalam situasi darurat ataupun dalam keadaan genting.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah sebagai berikut (Widyastuti, 2014):

a) Kehadiran orang lain

Individu akan cenderung berpikir bahwa ketika ada orang lain yang menolong, individu tersebut akan memiliki kemungkinan menolong yang cenderung lebih kecil. Sebaliknya ketika individu merasa bahwa hanya ada dirinya sendiri tanpa adanya orang lain, individu akan lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam menolong orang lain.

b) Kondisi lingkungan dan keadaan fisik

Kondisi lingkungan dan suatu keadaan fisik menunjukkan bahwa masyarakat yang berada di kota memiliki tingkat tolong menolong yang rendah bila dibandingkan dengan masyarakat yang berada di desa.

c) Keterbatasan waktu

Individu yang sedang terburu-buru tidak akan dapat memberikan pertolongan karena mengejar waktu dan lebih sibuk dengan urusannya tanpa memedulikan orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut pendapat lain menyatakan sebagai berikut (Staub dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003):

a) *Self-gain*

Suatu harapan dari individu untuk mendapatkan suatu pengakuan dan tidak ingin merasa dikucilkan dari lingkungan sekitarnya.

b) *Personal values and norms*

Nilai-nilai dan norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial seperti dalam melaksanakan kewajiban untuk menegakkan keadilan dan kebenaran juga adanya suatu rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

c) *Empathy*

Suatu kemampuan untuk ikut merasakan pengalaman dan perasaan orang lain yang merupakan suatu rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial menurut pendapat lain adalah (Sears, 1991) meliputi:

a) Faktor situasional:

1) Kehadiran orang lain

Individu yang sedang sendirian akan lebih peka terhadap reaksi dan situasi jika terdapat orang yang membutuhkan bantuan. Individu akan merasa lebih peka dan lebih cepat dalam memberikan pertolongan, lain halnya jika ada orang lain maka individu memiliki kemungkinan kecil untuk memberikan pertolongan.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi fisik lingkungan mempengaruhi dapat suatu kesediaan untuk menolong yaitu seperti keadaan lingkungan seperti derajat kebisingan, cuaca, dan ukuran kota.

3) Tekanan waktu

Individu yang terburu-buru mengejar waktu atau memiliki kesibukan cenderung mengabaikan pertolongan orang yang ada didepannya.

b) Faktor penolong:

1) Kepribadian

Individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dan mendapat pujian, lebih cenderung bertindak prososial dan akan melakukan tindakan ini jika mereka diperhatikan.

2) Suasana hati

Individu yang memiliki suasana hati yang baik cenderung terdorong untuk menolong orang lain, suasana hati dan perasaan yang positif akan meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa bersalah

Individu saat merasa bersalah terhadap orang yang dirugikannya, pasti akan cenderung untuk menolong dan melakukan kebaikan, guna untuk menebus rasa bersalah.

4) Distress dan rasa empatik

Distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut takut, dll. Sebaliknya rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

5) Menolong orang yang kita sukai

Rasa suka individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesamaan dan daya tarik fisik. Individu ketika memiliki kesamaan karakteristik juga akan mempengaruhi suatu pemberian bantuan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki ketertarikan secara fisik, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima pemberian bantuan. Perilaku prososial juga bisa dilihat

banyak orang yang hanya menolong orang terdekatnya, seperti temannya daripada orang asing atau orang yang tidak dikenalnya.

6) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu akan membuat suatu penilaian, untuk mengetahui sejauh mana kelayakan mengenai kebutuhan orang lain. Apakah orang tersebut layak untuk diberikan pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut guna untuk melihat sebab dari timbulnya suatu kebutuhan dari orang tersebut. Individu akan cenderung merasa yakin menolong orang lain jika penyebab timbulnya suatu masalah berada diluar kendali orang tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Myers (2012) ada dua, yaitu:

a) *Self gain*

Individu yang memiliki suatu harapan dalam hal mendapatkan atau pun menghindari dari kehilangannya sesuatu.

b) *Personal values and norms*

Terdapat suatu norma sosial dan nilai – nilai yang berlaku serta diyakini masyarakat, dalam melakukan interaksi sosial dan norma dan nilai – nilai yang ada kaitannya dengan perilaku prososial.

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Keberadaan media dan segala kelebihanannya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Perkembangan zaman telah memunculkan berbagai macam media, salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah media di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi, dan membentuk ikatan sosial virtual dengan pengguna lain. Media sosial merupakan media digital dimana realitas sosial terjadi dan berinteraksi dengan penggunanya dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan komunitas juga dapat muncul di Internet dalam bentuk yang sama atau berbeda. Pada dasarnya beberapa ahli yang mempelajari internet percaya bahwa media sosial di internet adalah gambaran dari apa yang terjadi di dunia nyata, seperti plagiarisme (Nasrullah, 2016).

Media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*) (Mandibergh, 2012).

Media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagai (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi (Shirky, 2008).

Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan

pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa (Boyd, 2009).

Media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Van Dijk, 2013).

Media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu (Meike dan Young, 2012).

2. Karakter Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa karakter yang tidak dimiliki oleh beberapa jenis media lainnya. Ada batasan maupun ciri khusus yang hanya dimiliki oleh media sosial. Berikut beberapa karakteristik media sosial yaitu (Nasrullah, 2016):

a) Jaringan

Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk dalam jaringan atau internet. Karakter media sosial adalah membentuk jaringan diantara penggunanya sehingga kehadiran media sosial memberikan media bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi.

b) Informasi

Informasi menjadi hal yang penting dari media sosial karena dalam media sosial terdapat aktifitas memproduksi konten hingga interaksi yang berdasarkan informasi

c) Arsip

Bagi pengguna media sosial arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d) Interaksi

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Fungsinya tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan maupun memperbanyak pengikut di internet. Bentuk sederhana yang terjadi di media sosial dapat berupa memberi komentar dan lain sebagainya.

e) Simulasi sosial

Media sosial memiliki karakter sebagai media berlangsungnya masyarakat di dunia virtual (maya). Ibarat sebuah Negara, media sosial juga memiliki aturan dan etika bagi para penggunanya. Interaksi yang terjadi di media sosial mampu menggambarkan realitas yang terjadi akan tetapi interaksi yang terjadi adalah simulasi yang terkadang berbeda sama sekali.

f) Konten oleh pengguna

Karakteristik ini menunjukkan bahwa konten dalam media sosial sepenuhnya milik dan juga berdasarkan pengguna maupun pemilik akun. Konten oleh pengguna ini menandakan bahwa di media sosial khalayak tidak hanya memproduksi konten mereka sendiri melainkan juga mengonsumsi konten yang diproduksi oleh pengguna lain.

g) Penyebaran

Penyebaran adalah karakter lain dari media sosial, tidak hanya menghasilkan dan mengonsumsi konten tetapi juga aktif menyebarkan sekaligus mengembangkan konten oleh penggunanya.

3. Fungsi Media Sosial

Media sosial adalah salah satu contoh dari sebuah media berbasis online dengan memiliki banyak pengguna yang tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Selain pernyataan diatas, berikut adalah beberapa fungsi media sosial lainnya (Tenia, 2017) :

a) Mencari berita, informasi, dan pengetahuan

Media sosial berisi jutaan berita, informasi dan juga pengetahuan hingga kabar terkini yang malah penyebaran hal-hal tersebut lebih cepat sampai kepada khalayak melalui media sosial dari pada media lainnya seperti televisi.

b) Mendapatkan hiburan

Kondisi seseorang atau perasaan seseorang tidak selamanya dalam keadaan yang baik, yang ceria, yang tanpa tanpa ada masalah, setiap orang tentu merasakan sedih, stress, hingga kejenuhan terhadap suatu hal. Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi segala perasaan yang bersifat negatif tersebut adalah dengan mencari hiburan dengan bermain media sosial.

c) Komunikasi daring

Mudahnya mengakses media sosial dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk bisa melakukan komunikasi secara daring, seperti *chatting*, membagikan status, memberitahukan kabar hingga menyebarkan undangan. Bahkan bagi pengguna yang sudah terbiasa, komunikasi secara online dinilai lebih efektif dan efisien

d) Menggerakkan masyarakat

Adanya permasalahan-permasalahan kompleks seperti dalam hal politik, pemerintahan hingga suku, agama, ras dan budaya (SARA), mampu mengundang banyak tanggapan dari khalayak. Salah satu upaya untuk menanggapi berbagai masalah tersebut adalah dengan memberikan kritikan, saran, celaan hingga pembelaan melalui media sosial.

e) Sarana berbagi

Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi tersebut, maka diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi tersebut, baik dalam skala nasional hingga internasional.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah bagian dari suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menemukan data menggunakan cara atau langkah tertentu. Metode ini mencakup analisis data yang ditujukan untuk memastikan penelitian dan kesimpulan yang didapat mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (menyeluruh) dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong dalam Fiantika, 2022). Sedangkan penelitian pustaka merupakan pencarian sumber data melalui riset karya-karya tulis yang terpublikasi maupun yang belum terpublikasi (Milaidah, 2022).

Dapat diambil kesimpulan menurut teori diatas, penelitian pustaka kualitatif yang peneliti gunakan adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi secara menyeluruh dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dengan sumber data yang berasal dari riset karya tulis yang terpublikasi. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi mengenai beberapa artikel kampanye donasi yang telah diunggah di situs web Rumahasuh dan mengaitkannya dengan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

2. Sumber Data

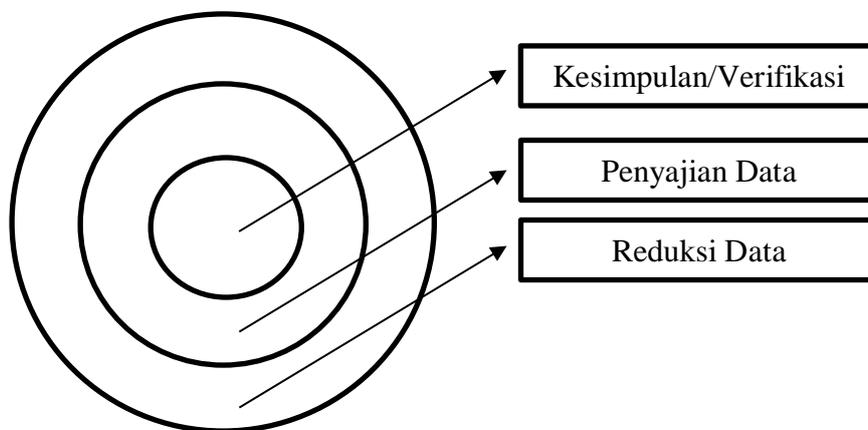
Data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah artikel kampanye donasi dalam website Rumahasuh beserta respon dari donatur di dalamnya. Sumber data lain berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sebagainya selain dari situs web Rumahasuh yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisa data digunakan untuk tujuan memperkecil dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, terstruktur, lebih tersusun dan lebih memiliki makna. Dengan kata lain analisa data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami dan diterjemahkan agar mampu diimplementasikan. Analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses dalam pencarian dan penyusunan secara berurut dan sesuai klasifikasi data yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam, catatan dan temuan hasil observasi di lapangan, dokumentasi sebagai gambaran pelengkap data yang valid serta ada catatan-catatan pelengkap lainnya. Melalui analisis data tersebut data yang diperoleh dapat lebih mudah untuk dipahami dan dalam hal analisis data akan semakin mudah untuk menyampaikan hasil dari temuan untuk diinformasikan ke masyarakat luas.

Metode analisis data dari penelitian ini adalah analisa *framing* untuk mengidentifikasi bagaimana isu dikemas untuk membentuk opini publik. Peneliti juga menggunakan analisa wacana yang dikombinasikan dalam analisa *framing*

untuk memahami faktor sosial, budaya, dan ideologis yang mempengaruhi dipilihnya *framing* tersebut. Secara mendetail, peran analisis *framing* disini digunakan untuk menjelaskan isu apa yang diangkat dalam artikel kampanye donasi lembaga filantropi Rumahasuh. Kemudian, peran analisa wacana yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai makna di balik *framing* yang digunakan melalui faktor ideologi, budaya, dan konteks sosial dalam *framing* tersebut. Setelah itu peneliti akan mengaitkannya dengan total donasi yang telah terkumpul berdasarkan target donasi untuk menentukan keefektifitasan penggunaan *framing* pada artikel kampanye donasi dalam situs web lembaga filantropi Rumahasuh.



Gambar 3 1

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menjalankan tahap analisis data adalah metode interaktif. Proses dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan akan terus berlangsung sampai tuntas. Aktivitas

yang terdapat dalam analisis data secara interaktif adalah: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data. Pemaparan lebih mendetail sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Penyeleksian segala yang berhubungan dengan hal pokok dari sebuah sumber penelitian, kemudian dicari pola tertentu yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Data yang didapat dalam konteks penelitian ini berupa artikel kampanye donasi pada situs web lembaga filantropi Rumahasuh. Peneliti mengambil 3 sampel artikel karena artikel yang diunggah pada kurun waktu tersebut masih dalam keadaan pandemi dan menyajikannya. Setelah terkumpul, peneliti akan mencatatnya dengan detail dan cermat.

2. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data dalam konteks penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk pemaparan singkat dan hubungan antar kategori-kategori. Namun peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan bersifat dinamis karena dapat berubah seiring ditemukan bukti lain yang lebih kuat dalam mendukung penelitian. Temuan pada penelitian ini bisa berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek tertentu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data yang dilakukan peneliti bersumber dari website lembaga donasi Rumah Asuh. Rumah Asuh Indonesia merupakan Lembaga filantropi yang didirikan tahun 2017. Lembaga ini berfokus pada kegiatan yang membantu peningkatan kualitas kesehatan dan pendidikan anak-anak di Indonesia melalui inisiatif galang dana maupun inisiatif program kemitraan.

Pada tampilan awal, website lembaga donasi ini sangat ramah bagi para pembaca. Selain itu tampilan website seperti ini memungkinkan pembaca untuk dapat mengaksesnya dari berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, atau *handphone*. Kata-kata mutira dan ajakan untuk saling membantu terpampang besar di halaman awal. Selain itu, terdapat detail-detail lain seperti jumlah program yang telah atau sedang berjalan, nominal jumlah dana total yang tersalurkan, jumlah provinsi tempat berlangsungnya program, serta visi misi dan prinsip dari lembaga ini. Tampilan per artikel kampanye donasi yang terunggah juga memiliki beberapa fitur di dalamnya, seperti: artikel utama, artikel *follow up*, transparansi dana donatur beserta harapan berbentuk doa dari donatur, tombol donasi, tombol share, dan tenggat waktu. Setiap artikel yang diunggah, seperti artikel utama maupun artikel *follow up* terdapat pula dokumentasi foto yang disertakan di dalamnya.

Terdapat banyak artikel kampanye donasi yang diunggah di dalam website Rumahasuh. Peneliti mengambil data dari beberapa kampanye donasi yang telah berakhir tenggat waktunya dan beberapa artikel kampanye lain yang masih

terbuka bagi para pembaca yang ingin menyumbang. Berikut dipaparkan judul-judul berita yang diunggah dan digunakan peneliti dalam penelitian ini:

NO	Judul Artikel	Waktu Publikasi
1	Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara.	6 April 2023
	Link: https://donasi.rumahasuh.org/campaign/3difabelbersaudara	
2	URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara.	26 Juli 2023
	Link: https://donasi.rumahasuh.org/campaign/tiara-tumor-langka	
3	Menjadi Kakak Asuh bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya.	12 Juni 2023
	Link: https://donasi.rumahasuh.org/campaign/teh-rina-dan-yatim-difabel	
4	16 Tahun Alami Kelumpuhan, Novi Butuh Pengobatan Segera!	24 Maret 2023
	Link: https://donasi.rumahasuh.org/campaign/bantunovi?modal_desc=1	

Tabel 4 1

A. Analisis *Framing* dan Wacana pada artikel platform filantropi Rumahasuh

Seperti yang peneliti paparkan pada bab analisis data, peneliti menggunakan Analisis *Framing* untuk mengetahui bagaimana penyusunan pesan-pesan dari artikel kampanye yang peneliti peroleh untuk mempengaruhi audiens. Peneliti menggunakan Analisis *Framing* model Robert Entman tentang *framing* dalam media melibatkan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah isu agar audiens memahami peristiwa dengan cara tertentu (Sarwono, 2002).

Salah satu dorongan seseorang untuk memberi manfaat kepada orang lain (prososial) adalah dengan merasakan apa yang dialami orang lain dan membayangkan jika kesialan tersebut menimpa dirinya sendiri. Suatu kemampuan untuk ikut merasakan pengalaman dan perasaan orang lain yang merupakan suatu rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain (*empathy*) merupakan salah satu aspek prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2003). Selain itu, Individu akan membuat suatu penilaian, untuk mengetahui sejauh mana kelayakan mengenai kebutuhan orang lain. Apakah orang tersebut layak untuk diberikan pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut guna untuk melihat sebab dari timbulnya suatu kebutuhan dari orang tersebut. Individu akan cenderung merasa yakin menolong orang lain jika penyebab timbulnya suatu masalah berada diluar kendali orang tersebut (Sears, 1991). Menurut dua teori yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang akan segan melakukan kegiatan prososial ketika mengetahui orang yang hendak ditolong mendapatkan masalah di luar kendali orang tersebut sehingga memunculkan rasa empati pada penolong.

1. Artikel 1: Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara.

Judul	Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara
Waktu Publikasi:	6 April 2023
Link Artikel	https://donasi.rumahasuh.org/campaign/3difabelbersaudara

Tabel 4.1 1

a) Analisis *Framing*

Pada artikel pertama ini, Lembaga filantropi Rumahasuh menceritakan bagaimana keseharian tiga orang difabel bersaudara dengan permasalahan yang mereka miliki. Artikel kampanye dengan judul **Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara** ini secara menceritakan secara singkat dan padat tentang tiga anak difabel yang ditinggalkan oleh ayah kandungnya bersama ibunya. Penulis artikel ini menceritakan tentang aktivitas, permasalahan, perasaan, bahkan penghasilan sehari-hari dari ketiga anak difabel yang menjadi target donasi. Selain itu, terdapat pula nominal target donasi, donasi yang terkumpul, dan pesan-pesan dari donatur dalam artikel ini. Berikut ini, peneliti akan melihat bagaimana Lembaga filantropi Rumahasuh membingkai pesan-pesan yang ingin disampaikan pada pembaca dengan analisis *framing* Robert N. Entman:

Menentukan Masalah (*Define Problems*): Dalam artikel ini, penulis artikel menggambarkan permasalahan yang dialami oleh tiga orang anak difabel dengan kelainan genetic langka, sangat mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial mereka. Permasalahan yang mereka dapat menjadi tantangan bagi mereka dalam menjalani hidup dan mencari nafkah. Terlihat dari bagaimana penulis artikel menceritakan keuletan mereka dalam bekerja namun kekurangan yang mereka miliki membatasi dan bahkan menyakitkan mereka. Selain itu, penderitaan yang mereka hadapi juga dikarenakan oleh sosok ayah yang meninggalkan mereka. Masalah yang mereka hadapi diperkuat dengan penekanan pada kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan.

Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*): Menurut tulisan yang penulis artikel jelaskan dalam tulisannya, permasalahan yang mereka hadapi disini adalah kelainan genetik langka dari lahir yang membuat tiga anak tersebut kesulitan dan kesakitan untuk berjalan. Selain itu, kelainan genetik yang mereka alami menyebabkan mereka jadi target *bullying* dari lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Penulis juga menyoroti tentang peran ayah kandung yang meninggalkan mereka tanpa alasan. Hal tersebut menyebabkan tiga orang anak difabel ini harus ikut bekerja dengan ibu dan kakeknya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Memberikan Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*): Dalam artikel ini, penulis artikel menekankan penderitaan anak-anak yang terabaikan karena kelainan dan keterbatasan fisik yang mereka miliki sehingga mereka membutuhkan bantuan. Penilaian moral atau pilihan moral yang ada dalam konteks artikel ini adalah, dengan uluran tangan para donatur kepada tiga anak yang memiliki keterbatasan fisik dalam artikel akan sangat meringankan penderitaan mereka. Kata-kata yang digunakan dalam artikel kampanye ini, seperti “ringankan perjuangan” pada sampul artikel, “bantu perjuangan” pada judul artikel, dan “ayo kita ringankan” pada penutup artikel menekankan urgensi dan kewajiban moral untuk membantu. Pada bagian akhir artikel juga terdapat ucapan rasa syukur terhadap mereka yang memberi donasi, dukungan, dan doa kepada penerima donasi untuk memperjelas penilaian moral tersebut.

Rekomendasi Penanganan (*Treatment Recommendation*): Dalam artikel ini, penulis menyertakan ajakan kepada para pembaca untuk meringankan tiga anak difabel yang diangkat dalam artikel. Terdapat Langkah panduan untuk berdonasi beserta nomor rekening dari berbagai bank yang tertera di bagian akhir artikel. Artikel ini juga mendorong partisipasi pembaca untuk aktif menjadi *fundraiser* dengan menyebarkan informasi lebih luas.

Menentukan Masalah (<i>Define Problems</i>)	Penderitaan tiga orang anak dengan kelainan genetik langka dan ditinggal pergi oleh sosok ayah
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	Kelainan genetik langka dari lahir, <i>bullying</i> , dan sosok ayah yang pergi begitu saja.
Memberikan Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Ajakan untuk bersimpati dan memiliki rasa tanggung jawab moral akan nasib tiga anak difabel dengan geneik langka. Penggunaan kata seperti “perjuangan” dan “bantu” menekankan urgensi dan kewajiban moral untuk membantu.
Rekomendasi Solusi (<i>Treatment Recommendation</i>)	Mengirimkan bantuan dalam bentuk donasi yang nantinya akan disalurkan ke target donasi dan mendorong partisipasi pembaca untuk menjadi <i>fundraiser</i> untuk menyebarkan berita kampanye.

Tabel 4.1 2

b) Analisis Wacana

1) Analisis Teks

a. Tematik (Struktur Makro)

Tema adalah suatu topik yang penekanan atau ungkapan yang disajikan oleh penulis mengenai gagasan atau pesan inti yang menunjukkan informasi penting. Dalam artikel kampanye donasi

Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara tema atau topik utama yang disajikan oleh penulis artikel yaitu tentang penderitaan tiga anak difabel yang memiliki kelainan genetik langka sejak lahir dan ajakan untuk membantu meringankan perjuangan mereka.

b. Skematik (Superstruktur)

Pada artikel kampanye donasi berjudul **Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara**, penulis artikel menjabarkan pesannya dalam tiga tahap yaitu

1. Pengenalan masalah

Menampilkan kalimat pembuka yang seketika menarik perhatian pembaca dengan bentuk pernyataan yang mengejutkan seperti:



Gambar 4.1 1

Pada gambar 4.1.1 menampilkan potret tiga orang anak yang terlihat jelas memiliki kelainan pada kaki mereka. Gambar 4.1.1 juga disertai dengan pernyataan berupa ajakan untuk meringankan perjuangan tiga bersaudara dengan kelainan genetik.

Kemudian dilanjutkan oleh pernyataan emosional dari ibu target donasi yaitu: “Saya sering bilang sama Ari gausah ikut jualan biar ibu dan kakek aja yang kerja, tapi Ari gak pernah mau. Dia bilang nanti kalo Ari gak bantu jualan, kita gak bisa makan” - tutur Ibu Ari sambil mengusap kepala Ari. Pernyataan ini menjelaskan keinginan kuat salah satu anaknya untuk membantu meringankan pekerjaannya

2. Penjelasan latar belakang

Menyajikan fakta dan narasi yang lebih rinci mengenai situasi keluarga dan tantangan hidup yang mereka hadapi. Detail fakta dan narasi ini menjelaskan kondisi medis atau sosial dan kesulitan ekonomi seperti:



Gambar 4.1 2

Gambar 4.1 3

Pada gambar 4.1.2 menunjukkan fakta secara visual mengenai anggota keluarga dari tiga orang difabel tersebut.

“Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama. Mereka lahir dengan kelainan genetik langka, dimana mereka tidak bisa berjalan karena kondisi telapak kaki mereka yg bengkok kedalam.” Menyajikan fakta bagaimana kondisi medis yang dialami tiga anak difabel tersebut sejak lahir.



Gambar 4.1 4

Gambar 4.1.3 menampilkan fakta secara visual bagaimana salah satu anak difabel tersebut berjalan menggunakan tangannya dan menggunakan mulutnya untuk membawa barang dagangan karena kakinya tidak mampu berfungsi normal.

“Semenjak ayahnya pergi meninggalkan mereka begitu saja, mereka memutuskan untuk membantu ibu dan kakeknya dengan berjualan. Wina bertugas membuat dompet yang nanti akan dijual oleh Ari dan Kalisa. Rasa sakit dan perih dari kakinya harus mereka tahan karena harus berjalan menggunakan tangan dan lututnya.” Menyajikan fakta kondisi keluarga dan biologis dari tiga anak difabel tersebut.



Gambar 4.1 5

Gambar 4.1.4 menampilkan dua anak difabel tersebut sedang duduk bersama. Salah satunya terlihat menutupi wajahnya seperti terlihat sedang bersedih atau menangis.

“Selain itu, rasa takut dan trauma selalu melekat di tubuh Wina. Dia tidak mau keluar rumah karena banyak mendapatkan bullyan dari orang sekitar mengenai kondisi kakinya, sehingga Wina terlihat lebih pendiam dibandingkan dengan kedua adiknya.” Menunjukkan fakta kondisi sosial yang disebabkan oleh kondisi biologis yang dimiliki salah satu dari tiga anak difabel tersebut.



Gambar 4.1 6

Gambar 4.1.5 menampilkan dua orang anak difabel duduk bersebelahan. Salah satunya (kanan) sedang memungku plastik berisikan barang yang mereka jual.

“Kak, setiap hari Ari bersama adiknya bisa berkeliling hingga 5km. Walaupun penghasilan mereka hanya 5 - 10 ribu dalam satu hari. Mereka tetap bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah mereka bisa pulang dan membeli makanan setiap hari.” Menunjukkan fakta perjuangan seorang anak difabel dan fakta kondisi ekonomi.

3. Ajakan berdonasi

Berisi arahan kepada para pembaca untuk melakukan tindakan konkret untuk berdonasi atau menyebarkan informasi dengan menekankan dampak positif dari bantuan yang diberikan:

”Ayo kita ringankan perjuangan 3 difabel bersaudara ini!”. Sebuah ajakan atau arahan konkret bagi pembaca.

“Share juga halaman ini agar lebih banyak doa dan sedekah yang terkumpul. InsyaAllah pahala akan mengalir berkat kebaikan kakak.” Sebuah arahan untuk berperan aktif menjadi *fundraiser* bagi pembaca.

“Jika #KakakBaik ingin berdonasi, bisa mengikuti tahapan selanjutnya di bawah ini: Klik tombol *DONASI SEKARANG*; Masukkan Nominal Donasi Kakak; Masukkan Data yang Diminta oleh Sistem; Klik tombol *Lanjutkan Pembayaran*; Salin Nomor Rekening; Lakukan Transfer ke Rekening Bank yang Sahabat Pilih dengan Nominal yang Tertera”. Langkah-langkah lengkap yang didajikan oleh penulis untuk menekankan kemudahan berdonasi.

“Terima kasih Kak. Doa dan dukungan Kakak sangat berarti bagi kami. Jika ada pertanyaan, Kakak bisa menghubungi Rumah Asuh.” Menekankan dampak positif yang pembaca berikan kepada target donasi.

c. Struktur Mikro (Semantik dan Sintaksis)

1. Semantik

Latar	<p>Dalam Ditinggalkan Ayah Karena Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara (Artikel 1), penulis artikel mengarahkan pembaca pada penderitaan tiga orang anak difabel dengan kelainan genetik langka.</p> <p>“Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama. Mereka lahir dengan kelainan genetik langka, dimana mereka tidak bisa berjalan karena kondisi telapak kaki mereka yg bengkok kedalam.”</p>
Detil	<p>Detil adalah hal-hal yang menunjukkan penderitaan yang dialami target donasi dari berbagai aspek seperti kondisi biologis, ekonomi, dan sosial.. Uraian fakta dijelaskan secara detil dan rinci, begitu pula sebaliknya, fakta yang tidak menunjukkan penderitaan target donasi akan dikaburkan. seperti:</p> <p>“Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama.”</p> <p>“Semenjak ayahnya pergi meninggalkan mereka begitu saja, mereka memutuskan untuk membantu ibu dan kakeknya dengan berjualan.”</p> <p>“Selain itu, rasa takut dan trauma selalu melekat di tubuh Wina.”</p> <p>“Kak, setiap hari Ari bersama adiknya bisa berkeliling hingga 5km. Walaupun penghasilan</p>

	mereka hanya 5 - 10 ribu dalam satu hari.”
Maksud	<p>Elemen Maksud adalah informasi yang diuraikan secara eksplisit, tegas dan jelas, serta langsung merujuk pada fakta berdasarkan konteks detil seperti:</p> <p>“Mereka lahir dengan kelainan genetik langka, dimana mereka tidak bisa berjalan karena kondisi telapak kaki mereka yg bengkok kedalam.”</p> <p>“Wina bertugas membuat dompet yang nanti akan dijual oleh Ari dan Kalisa. Rasa sakit dan perih dari kakinya harus mereka tahan karena harus berjalan menggunakan tangan dan lututnya.”</p> <p>“Dia tidak mau keluar rumah karena banyak mendapatkan bullyan dari orang sekitar mengenai kondisi kakinya, sehingga Wina terlihat lebih pendiam dibandingkan dengan kedua adiknya.”</p> <p>“Mereka tetap bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah mereka bisa pulang dan membeli makanan setiap hari.”</p>

Tabel 4.1 3

2. Sintaksis

Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti	
Kalimat	Analisis
“Saya sering bilang sama Ari gausah ikut jualan biar ibu dan kakek aja yang kerja, tapi Ari gak pernah mau. Dia bilang	Teks ini memiliki pola kalimat aktif. Dalam kalimat tersebut sosok “Saya” adalah Ibu Ari yang

<p>nanti kalo Ari gak bantu jualan, kita gak bisa makan” - tutur Ibu Ari sambil mengusap kepala Ari.</p>	<p>menjadi subjek. Kemudian diikuti oleh “Ari” sebagai objek. Karena sosok Ari adalah salah satu dari tiga anak difabel yang dibahas dalam artikel.</p>
<p>Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama. Mereka lahir dengan kelainan genetik langka, dimana mereka tidak bisa berjalan karena kondisi telapak kaki mereka yg bengkok kedalam.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama.”</p>
<p><u>Semenjak ayahnya pergi meninggalkan mereka begitu saja, mereka memutuskan untuk membantu ibu dan kakeknya dengan berjualan</u> (1). Wina bertugas membuat dompet yang nanti akan dijual oleh Ari dan Kalisa. <u>Rasa sakit dan perih dari kakinya harus mereka tahan karena harus berjalan menggunakan tangan dan lututnya</u> (2).</p>	<p>Teks berikut menunjukkan koherensi sebab-akibat. Pada kalimat bergaris bawah yang pertama menjelaskan keputusan yang dibuat oleh tiga anak difabel setelah ditinggalkan ayahnya. Kemudian pada kalimat bergaris bawah yang kedua menjelaskan rasa sakit yang mereka rasakan ketika berjualan. Hal ini diperjelas dengan pneggunaan kata “karena”. Kata “mereka” pada kalimat ini adalah kata</p>

	ganti untuk tiga anak difabel (Wina, Ari, dan Kalisa).
Selain itu, rasa takut dan trauma selalu melekat di tubuh Wina. <u>Dia tidak mau keluar rumah karena banyak mendapatkan bullyan dari orang sekitar mengenai kondisi kakinya (1),</u> sehingga Wina terlihat lebih pendiam dibandingkan dengan kedua adiknya.	Koherensi pada kalimat ini terdapat pada kalimat bergaris bawah pertama yang menunjukkan sebab-akibat yang ditandai dengan kata “karena”. Kemudian kata “dia” adalah sebagai kata ganti Wina. Kalimat yang tidak bergaris bawah menjadi kalimat penjelas dari kalimat yang bergaris bawah.
Kak, setiap hari Ari bersama adiknya bisa berkeliling hingga 5km. Walaupun penghasilan mereka hanya 5 - 10 ribu dalam satu hari. Mereka tetap bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah mereka bisa pulang dan membeli makanan setiap hari.	Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Mereka tetap bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah mereka bisa pulang dan membeli makanan setiap hari.”

Tabel 4.1 4

3. Stilistik

Gaya Bahasa yang digunakan dalam artikel ini adalah seperti penutur cerita pihak ke tiga yang sedang berbagi cerita kepada pembaca. Seperti dalam kalimat:

“Kak, setiap hari Ari bersama adiknya bisa berkeliling hingga 5km. Walaupun penghasilan mereka hanya 5 - 10 ribu dalam satu hari. Mereka tetap bersyukur karena yang terpenting bagi mereka adalah mereka bisa pulang dan membeli makanan setiap hari.”

4. Retoris

Retoris dalam artikel 1 ini memiliki bentuk tekstual dan grafis. Dalam bentuk tekstual, bagian-bagian yang ingin ditonjolkan diberi huruf tebal (*Bold*) seperti pada tabel berikut:

Tekstual
“Saya sering bilang sama Ari gausah ikut jualan biar ibu dan kakek aja yang kerja, tapi Ari gak pernah mau. Dia bilang nanti kalo Ari gak bantu jualan, kita gak bisa makan” -tutur Ibu Ari sambil mengusap kepala Ari.
Wina, Ari, dan Kalisa adalah tiga bersaudara dengan kondisi keterbatasan yang sama. Mereka lahir dengan kelainan genetik langka , dimana mereka tidak bisa berjalan karena kondisi telapak kaki mereka yg bengkok kedalam.
Semenjak ayahnya pergi meninggalkan mereka begitu saja , mereka memutuskan untuk membantu ibu dan kakeknya dengan berjualan. Wina bertugas membuat dompet

yang nanti akan dijual oleh Ari dan Kalisa. **Rasa sakit dan perih dari kakinya harus mereka tahan karena harus berjalan menggunakan tangan dan lututnya.**

Selain itu, **rasa takut dan trauma** selalu melekat di tubuh Wina. **Dia tidak mau keluar rumah karena banyak mendapatkan bullyan** dari orang sekitar mengenai kondisi kakinya, sehingga Wina terlihat lebih pendiam dibandingkan dengan kedua adiknya.

Tabel 4.1 5

Sedangkan untuk penojolan berbentuk grafis atau gambar yang juga menunjukkan elemen ekspresi dijabarkan pada tabel berikut:

Grafis	
Gambar	Keterangan
	<p>Terdapat tulisan ajakan kepada pembaca untuk meringankan perjuangan 3 bersaudara. Selain itu, terdapat 3 potret anak-anak dengan fokus pada kaki mereka yang terlihat berbeda. Dapat diketahui teks tersebut merupakan bagian penting yang penulis hendak sampaikan. Selain itu, potret tiga orang anak di belakangnya menunjukkan tentang kelainan genetik yang mereka alami.</p>



Potret 3 orang anak dengan ibunya. Potret keluarga ini menunjukkan fokus atau subjek yang ditonjolkan dalam artikel ini.



Potret seorang anak yang terlihat membawa barang menggunakan tas plastik namun dibawa menggunakan mulut. Sedangkan tangannya menopang tubuhnya sendiri diatas sandal. Potret ini menunjukkan penonjolan tentang perjuangan anak difabel tersebut berjalan dengan membawa barang yang hendak dijualnya.



Potret dua orang anak sedang duduk bersama. Salah satunya menutup wajahnya menunjukkan elemen ekspresi yang terdapat pada aritkel 1 ini. Pengambilan gambar menunjukkan seluruh badan sehingga bagian kaki dari anak tersebut terlihat oleh pembaca,

	<p>Potret dua orang anak duduk bersama yang memperlihatkan dengan jelas kedua kaki mereka yang memiliki kelainan genetik.</p>
---	---

Tabel 4.1 6

2) Kognisi Sosial

Penulis dalam arikel 1 ini tidak diketahui sehingga peneliti tidak mampu menganalisa sudut pandang dan kognisi pembuat teks dalam memahami peristiwa atau subjek yang diangkat dalam tulisannya. Namun, dapat diinterpretasikan bahwa artikel ini dibentuk oleh pengetahuan kolektif tentang pentingnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas melalui “Tentang kami”, visi, dan misi yang terdapat pada Lembaga Filantropi Rumah Asuh dalam situs webnya. Dengan adanya visi dan misi Lembaga Filantropi Rumah Asuh akan menentukan fakta yang dipilih dalam Menyusun artikel tersebut. Visi dan misi yang dibentuk oleh Lembaga filantropi ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong.

Dalam artikel ini, penulis meneruskan fakta yang penulis dapat kepada pembaca dengan mendeskripsikan penderitaan yang target

donasi alami secara eksplisit. Hal ini bertujuan untuk memunculkan empati dari pembaca layaknya rasa empati yang penulis rasakan. Pengaburan fakta pada satu poin bertujuan untuk tetap mengarahkan fokus pembaca terhadap penderitaan yang target donasi alami untuk memaksimalkan tujuan dari tulisan tersebut ditulis.

3) Konteks Sosial

Penulis artikel dalam tulisannya memberikan sudut pandang yang ia dapat untuk para pembaca. Mengingat tahun terbitnya kampanye ini adalah waktu di mana pandemi berlangsung seluruh masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi karena terbatasnya beraktivitas di luar. Terlebih sebagai penyandang disabilitas akan lebih tersulitkan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi tersebut. Namun di tengah tahun yang sulit tersebut Negara Indonesia tetap berada di posisi nomor 1 sebagai negara paling dermawan. Hal ini tak lepas dari tradisi gotong royong masyarakat Indonesia yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi berupa donasi online. Sehingga, meski aktivitas di luar terbatas dengan program pemerintah, masyarakat tetap bisa saling membantu melalui program galang dana seperti ini. Dalam konteks ini kampanye muncul sehingga menjadi perhatian publik.

2. Artikel 2: URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara.

Judul	URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara.
Waktu Publikasi:	26 Juli 2023
Link Artikel	https://donasi.rumahasuh.org/campaign/tiara-tumor-langka

Tabel 4.2 1

a) Analisis *Framing*

Pada artikel kedua, Lembaga filantropi Rumahasuh menceritakan bagaimana seorang anak berjuang menghadapi tumor langka yang dideritanya. Artikel kampanye dengan judul **URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara** ini secara menceritakan secara singkat dan padat tentang anak yang menderita tumor langka dan ditinggal oleh kedua orang tuanya. Penulis artikel ini menceritakan tentang aktivitas, permasalahan, perasaan, dan penghasilan orang yang merawat anak tersebut sehari-hari. Selain itu, terdapat pula nominal target donasi, donasi yang terkumpul, dan pesan-pesan dari donatur dalam artikel ini. Berikut ini, peneliti akan melihat bagaimana Lembaga filantropi Rumahasuh membingkai pesan-pesan yang ingin disampaikan pada pembaca dengan analisis *framing* Robert N. Entman:

Menentukan Masalah (*Define Problems*): Dalam artikel ini, penulis artikel menggambarkan permasalahan yang dialami oleh seorang anak bernama Tiara yang menderita tumor langka, sangat mempengaruhi kehidupan pribadi dan

sosialnya. Permasalahan yang Tiara dapat membuatnya sering dirawat di rumah sakit. Tiara telah mengidap tumor yang menyakitkan ini selama 6 tahun. Selain itu, penderitaan yang mereka hadapi juga dikarenakan oleh kedua orang tua Tiara yang memilih hidup dengan keluarga baru mereka. Masalah yang mereka hadapi diperkuat dengan penekanan pada kondisi ekonomi kakek nenek Tiara yang memprihatinkan.

Diagnosa Penyebab (Diagnose Causes): Menurut tulisan yang penulis artikel jelaskan dalam tulisannya, permasalahan yang mereka hadapi disini adalah tumor langka yang terus membesar hingga mengancam keselamatan. Selain itu, kondisi ekonomi kakek nenek yang merawat Tiara yang tidak mampu untuk membayar Tiara berobat. Penulis juga menyoroti tentang peran orang tua kandung yang meninggalkan Tiara untuk hidup bersama keluarga baru mereka.

Memberikan Penilaian Moral (Make Moral Judgement): Dalam artikel ini, penulis artikel menekankan penderitaan anak bernama Tiara yang kesakitan karena tumor yang mengancam keselamatannya. Penilaian moral yang dihadirkan dalam artikel 2 ini adalah ketulusan hati dari kakek nenek Tiara dalam merawatnya. Pada bagian akhir artikel juga terdapat ucapan rasa syukur terhadap mereka yang memberi donasi, dukungan, dan doa kepada penerima donasi untuk memperjelas penilaian moral tersebut.

Rekomendasi Penanganan (Treatment Recommendation): Dalam artikel ini, penulis menyertakan ajakan kepada para pembaca untuk membantu Tiara

melawan tuor langka yang dideritanya. Terdapat Langkah panduan untuk berdonasi beserta nomor rekening dari berbagai bank yang tertera di bagian akhir artikel. Artikel ini juga mendorong partisipasi pembaca untuk aktif menjadi *fundraiser* dengan menyebarkan informasi lebih luas.

Menentukan Masalah (<i>Define Problems</i>)	Penderitaan seorang anak bernama Tiara yang mengidap tumor langka dan ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya.
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	Menderita tumor langka selama 6 tahun, tumor membatasi indera, dan kedua orang tua yang tidak mau merawatnya.
Memberikan Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Ketulusan nenek dan kakek Tiara dalam merawatnya.
Rekomendasi Solusi (<i>Treatment Recommendation</i>)	Mengirimkan bantuan dalam bentuk donasi yang nantinya akan disalurkan ke target donasi dan mendorong partisipasi pembaca untuk menjadi <i>fundraiser</i> untuk menyebarkan berita kampanye.

Tabel 4.2 2

b) Analisis Wacana

1) Analisis Teks

a. Tematik (Struktur Makro)

Tema adalah suatu topik yang penekanan atau ungkapan yang disajikan oleh penulis mengenai gagasan atau pesan inti yang menunjukkan informasi penting. Dalam artikel kampanye donasi **URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara**, tema atau topik utama yang disajikan oleh penulis artikel yaitu tentang penderitaan tiga anak difabel yang memiliki kelainan genetik langka sejak lahir dan ajakan untuk membantu meringankan perjuangan mereka.

b. Skematik (Superstruktur)

Pada artikel kampanye donasi berjudul **URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara**, penulis artikel menjabarkan pesannya dalam tiga tahap yaitu

1. Pengenalan masalah

Menampilkan kalimat pembuka yang seketika menarik perhatian pembaca dengan bentuk pernyataan yang mengejutkan seperti:



Gambar 4.2 1

Pada gambar 4.2.1 menampilkan potret seorang anak yang terlihat jelas memiliki penyakit pada bagian wajah sehingga wajahnya mebangkakan. Gambar.. juga disertai dengan pernyataan berupa ajakan untuk mengembalikan wajah cantik sosok Tiara yang disinyalir adalah potret anak dengan wajah mebangkakan tersebut.

“Kepala Tiara terus membesar, posisi matanya semakin jauh bahkan menonjol. Tiara sering mengalami mimisan sampai

menghabiskan ribuan lembar tisu hingga tubuhnya drop dan harus melakukan transfusi darah di ICU.” Pernyataan ini menjelaskan kondisi kepala Tiara hingga menyebabkannya harus melakukan transfusi darah.

2. Penjelasan latar belakang

Menyajikan fakta dan narasi yang lebih rinci mengenai situasi keluarga dan tantangan hidup yang mereka hadapi. Detail fakta dan narasi ini menjelaskan kondisi medis atau sosial dan kesulitan ekonomi seperti:



Gambar 4.2 2

Pada gambar 4.2.2 menunjukkan fakta secara visual mengenai penyakit yang dialami Tiara.

“Hallo Ka, Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun. Dulu, aku adalah anak yang ceria, aku senang bermain dan jalan-jalan bersama keluargaku. Namun, keceriaan ku semakin redup semenjak tumor ini menempel

di kepalaku.” Menyajikan fakta bagaimana kondisi medis yang dialami Tiara sejak umur 3 tahun.



Gambar 4.2 3

Gambar 4.2.3 menampilkan fakta secara visual bagaimana potret Tiara sebelum mengidap tumor langka.

“Tumor langka ini terus menyebar hingga membuat kepalaku sebesar ini, mataku terus menonjol bahkan terlihat hampir keluar. Sekarang, aku tidak bisa melihat dunia lagi, pandanganku gelap, sehingga aku hanya bisa mengandalkan indera peraba dan pendengar.” Menyajikan fakta kondisi fisik yang dialami Tiara.



Gambar 4.2 4

Gambar 4.2.4 menampilkan Tiara sedang duduk yang memperlihatkan wajahnya dari samping.

“Berhubung tumornya sudah sangat besar, dokter menyarankan aku untuk periksa ke RSCM Jakarta. Tapi hingga saat ini aku belum bisa pergi karena penghasilan kakek sebagai penjual gorengan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.” Menunjukkan fakta kondisi medis Tiara dan kondisi ekonomi dari sosok kakek yang merawat Tiara.



Gambar 4.2 5

Gambar 4.2.5 menampilkan Tiara duduk dipangku oleh seorang wanita.

“Hanya Kakek dan Nenek yang tulus merawatku, kedua orang tuaku sudah berpisah dan tinggal bersama keluarga baru mereka. Sebenarnya, rasa sakit dari tumor ini sungguh menyiksaku, tetapi aku tidak ingin membuat kakek dan nenek khawatir dengan keadaanku.” Menunjukkan fakta kondisi keluarga Tiara.

3. Ajakan berdonasi

Berisi arahan kepada para pembaca untuk melakukan tindakan konkret untuk berdonasi atau menyebarkan informasi dengan menekankan dampak positif dari bantuan yang diberikan:

” Maukah Kakak Baik menemani perjalanan ku melawan tumor langka ini?”. Sebuah ajakan atau arahan konkret bagi pembaca.

“Share juga halaman ini agar lebih banyak doa dan sedekah yang terkumpul. InsyaAllah pahala akan mengalir berkat kebaikan kakak.” Sebuah arahan untuk berperan aktif menjadi *fundraiser* bagi pembaca.

“Jika #KakakBaik ingin berdonasi, bisa mengikuti tahapan selanjutnya di bawah ini: Klik tombol *DONASI SEKARANG*; Masukkan Nominal Donasi Kakak; Masukkan Data yang Diminta oleh Sistem; Klik tombol *Lanjutkan Pembayaran*; Salin Nomor Rekening; Lakukan Transfer ke Rekening Bank yang Sahabat Pilih dengan Nominal yang Tertera”. Langkah-langkah lengkap yang didajikan oleh penulis untuk menekankan kemudahan berdonasi.

“Terima kasih Kak. Doa dan dukungan Kakak sangat berarti bagi kami. Jika ada pertanyaan, Kakak bisa menghubungi Rumah Asuh.” Menekankan dampak positif yang pembaca berikan kepada target donasi.

c. Struktur Mikro (Semantik dan Sintaksis)

1. Semantik

Latar	Dalam artikel 2 ini, penulis artikel mengarahkan pembaca pada penderitaan seorang anak bernama Tiara yang mengidap tumor langka. “Kepala Tiara terus membesar, posisi matanya semakin jauh bahkan menonjol. Tiara sering mengalami mimisan sampai menghabiskan ribuan
-------	--

	lembar tisu hingga tubuhnya drop dan harus melakukan transfusi darah di ICU.”
Detil	<p>Detil adalah hal-hal yang menunjukkan penderitaan yang dialami target donasi dari berbagai aspek seperti kondisi biologis, ekonomi, dan sosial.. Uraian fakta dijelaskan secara detil dan rinci, begitu pula sebaliknya, fakta yang tidak menunjukkan penderitaan target donasi akan dikaburkan. seperti:</p> <p>“Hallo Ka, Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun.”</p> <p>“Tumor langka ini terus menyebar hingga membuat kepalaku sebesar ini, mataku terus menonjol bahkan terlihat hampir keluar”</p>
Maksud	<p>Elemen Maksud adalah informasi yang diuraikan secara eksplisit, tegas dan jelas, serta langsung merujuk pada fakta berdasarkan konteks detil seperti:</p> <p>“Dulu, aku adalah anak yang ceria, aku senang bermain dan jalan-jalan bersama keluargaku. Namun, keceriaan ku semakin redup semenjak tumor ini menempel di kepalaku.”</p> <p>“Sekarang, aku tidak bisa melihat dunia lagi, pandanganku gelap, sehingga aku hanya bisa mengandalkan indera peraba dan pendengar.”</p>

Tabel 4.2 3

2. Sintaksis

Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata Ganti	
Kalimat	Analisis
<p>Hallo Ka, Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun. Dulu, aku adalah anak yang ceria, aku senang bermain dan jalan-jalan bersama keluargaku. Namun, keceriaan ku semakin redup semenjak tumor ini menempel di kepalaku.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Hallo Ka, Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun.” Selain itu, Teks berikut menunjukkan hubungan dari kalimat kedua sebagai penjelas dari kalimat pertama yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antar kalimat. Kata ganti pada kalimat ini terdapat pada kata “aku” sebagai kata ganti untuk Tiara.</p>
<p>Tumor langka ini terus menyebar hingga membuat kepalaku sebesar ini, mataku terus menonjol bahkan terlihat hampir keluar. Sekarang, aku tidak bisa melihat dunia lagi, pandanganku gelap, sehingga aku hanya bisa mengandalkan indera peraba dan pendengar.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Tumor langka ini terus menyebar hingga membuat kepalaku sebesar ini, mataku terus menonjol bahkan terlihat hampir keluar.”</p>

<p>Berhubung tumornya sudah sangat besar, dokter menyarankan aku untuk periksa ke RSCM Jakarta. Tapi hingga saat ini aku belum bisa pergi karena penghasilan kakek sebagai penjual gorengan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif yang menunjukkan koherensi sebab-akibat. Pada inti kalimat yaitu kalimat pertama menjelaskan di mana Tiara bisa berobat. Kemudian pada kalimat kedua menjelaskan fakta mengapa Tiara tidak bisa berobat ke tempat yang direkomendasikan. Kalimat kedua ini memiliki bentuk sebab-akibat dengan kata “karena”. Kata ganti pada kalimat ini terdapat pada kata “aku” sebagai kata ganti untuk Tiara.</p>
<p>Hanya Kakek dan Nenek yang tulus merawatku, kedua orang tuaku sudah berpisah dan tinggal bersama keluarga baru mereka. Sebenarnya, rasa sakit dari tumor ini sungguh menyiksaku, tetapi aku tidak ingin membuat kakek dan nenek khawatir dengan keadaanku.</p>	<p>Antara kalimat pertama dan kalimat kedua tidak memiliki hubungan sama sekali. Kata ganti pada kalimat ini terdapat pada kata “aku” sebagai kata ganti untuk Tiara.</p>

Tabel 4.2 4

3. Stilistik

Gaya Bahasa yang digunakan dalam artikel ini adalah seperti sosok anak yang menderita tumor langka tersebut, Tiara. Penulis seakan-akan menjadi sosok Tiara yang sedang menceritakan apa yang dialaminya kepada pembaca. Seperti dalam kalimat:

“Hallo Ka,

Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun. Dulu, aku adalah anak yang ceria, aku senang bermain dan jalan-jalan bersama keluargaku. Namun, keceriaan ku semakin redup semenjak tumor ini menempel di kepalaku.”

4. Retoris

Retoris dalam artikel 2 ini memiliki bentuk tekstual dan grafis. Dalam bentuk tekstual, bagian-bagian yang ingin ditonjolkan diberi huruf tebal (*Bold*) seperti pada tabel berikut:

Tekstual
Kepala Tiara terus membesar, posisi matanya semakin jauh bahkan menonjol. Tiara sering mengalami mimisan sampai menghabiskan ribuan lembar tisu hingga tubuhnya drop dan harus melakukan transfusi darah di ICU.
Namaku Tiara, usiaku 9 tahun. Aku adalah pejuang tumor langka sejak umur 3 tahun.
Tumor langka ini terus menyebar hingga membuat kepalaku sebesar ini, mataku terus menonjol bahkan terlihat

<p>hampir keluar. Sekarang, aku tidak bisa melihat dunia lagi, pandanganku gelap, sehingga aku hanya bisa mengandalkan indera peraba dan pendengar.</p>
<p>Tapi hingga saat ini aku belum bisa pergi karena penghasilan kakek sebagai penjual gorengan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.</p>
<p>Hanya Kakek dan Nenek yang tulus merawatku, kedua orang tuaku sudah berpisah dan tinggal bersama keluarga baru mereka.</p>

Tabel 4.2 5

Sedangkan untuk penojolan berbentuk grafis atau gambar yang juga menunjukkan elemen ekspresi dijabarkan pada tabel berikut:

Grafis	
Gambar	Keterangan
	<p>Terdapat tulisan ajakan kepada pembaca untuk membantu mengembalikan wajah cantik Tiara. Selain itu, terdapat potret seorang anak dengan fokus pada wajahnya yang terlihat membengkak. Dapat diketahui teks tersebut merupakan bagian penting yang penulis hendak sampaikan. Selain itu, potret seorang orang anak di sampingnya menunjukkan tentang penyakit yang mereka alami.</p>



Potret seorang anak sedang duduk memainkan mainannya. Potret ini menunjukkan fokus atau subjek yang ditonjolkan dalam artikel ini yaitu wajah Tiara yang membengkak.



Potret seorang anak yang terlihat normal dengan penjelasan di bawahnya. Menunjukkan perbedaan wajah Tiara sebelum dan setelah mengidap tumor.



Potret seorang anak sedang duduk yang difoto dari samping dengan sudut pandang yang fokus kepada wajah Tiara yang membengkak.

	<p>Potret seorang anak duduk dipangku seorang wanita.</p>
---	---

Tabel 4.2 6

2) Kognisi Sosial

Penulis dalam arikel 2 ini tidak diketahui sehingga peneliti tidak mampu menganalisa sudut pandang dan kognisi pembuat teks dalam memahami peristiwa atau subjek yang diangkat dalam tulisannya. Namun, dapat diinterpretasikan bahwa artikel ini dibentuk oleh pengetahuan kolektif tentang pentingnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas melalui “Tentang kami”, visi, dan misi yang terdapat pada Lembaga Filantropi Rumah Asuh dalam situs webnya. Dengan adanya visi dan misi Lembaga Filantropi Rumah Asuh akan menentukan fakta yang dipilih dalam Menyusun artikel tersebut. Visi dan misi yang dibentuk oleh Lembaga filantropi ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong.

Dalam artikel ini, penulis meneruskan fakta yang penulis dapat kepada pembaca dengan mendeskripsikan penderitaan yang target

donasi alami secara eksplisit. Hal ini bertujuan untuk memunculkan empati dari pembaca layaknya rasa empati yang penulis rasakan. Pengaburan fakta pada satu poin bertujuan untuk tetap mengarahkan fokus pembaca terhadap penderitaan yang target donasi alami untuk memaksimalkan tujuan dari tulisan tersebut ditulis.

3) Konteks Sosial

Penulis artikel dalam tulisannya memberikan sudut pandang yang ia dapat untuk para pembaca. Mengingat tahun terbitnya kampanye ini adalah waktu di mana pandemi berlangsung seluruh masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi karena terbatasnya beraktivitas di luar. Terlebih sebagai penyandang disabilitas akan lebih tersulitkan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi tersebut. Namun di tengah tahun yang sulit tersebut Negara Indonesia tetap berada di posisi nomor 1 sebagai negara paling dermawan. Hal ini tak lepas dari tradisi gotong royong masyarakat Indonesia yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi berupa donasi online. Sehingga, meski aktivitas di luar terbatas dengan program pemerintah, masyarakat tetap bisa saling membantu melalui program galang dana seperti ini. Dalam konteks ini kampanye muncul sehingga menjadi perhatian publik.

3. Artikel 3: Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya

Judul	Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya.
Waktu Publikasi:	12 Juni 2023
Link Artikel	https://donasi.rumahasuh.org/campaign/teh-rina-dan-yatim-difabel

Tabel 4.3 1

a) Analisis *Framing*

Pada artikel ketiga, Lembaga filantropi Rumahasuh menceritakan bagaimana seorang wanita dengan disabilitas berjuang untuk merawat anak-anak dengan kondisi disabilitas yang sama. Artikel kampanye dengan judul **Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya** ini secara menceritakan secara singkat dan padat tentang seorang wanita disabilitas yang merawat dua anak dengan kondisi disabilitas yang sama di tempat yang dikelolanya. Penulis artikel ini menceritakan tentang aktivitas, permasalahan, perasaan, dan harapan sosok Teh Rina. Selain itu, terdapat pula nominal target donasi, donasi yang terkumpul, dan pesan-pesan dari donatur dalam artikel ini. Berikut ini, peneliti akan melihat bagaimana Lembaga filantropi Rumah Asuh membingkai pesan-pesan yang ingin disampaikan pada pembaca dengan analisis *framing* Robert N. Entman:

Menentukan Masalah (*Define Problems*): Dalam artikel ini, penulis artikel menggambarkan permasalahan yang dialami oleh seorang wanita bernama Teh Rina yang memiliki disabilitas. Kondisi disabilitasnya membuat Teh Rina menerima ejekan dan membuatnya tidak percaya diri. Selain itu, Kaki Teh Rina yang kaku, bengkok dan mengeras telah dialaminya sejak lahir. Permasalahan juga terdapat pada anak-anak yang diasuhnya bernama Siti dan Gina. Siti dan Gina adalah dua anak disabilitas yang hanya bisa bergerak dengan mengesot bahkan menggelinding.

Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*): Menurut tulisan yang penulis artikel jelaskan dalam tulisannya, permasalahan yang teh Rina hadapi disebabkan karena kondisi biologis yang dideritanya, lebih tepatnya kakinya yang kaku, bengkok, dan mengeras.

Memberikan Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*): Dalam artikel ini, penulis artikel menekankan harapan dan semangat Teh Rina yang tetap termotivasi untuk membantu orang lain di tengah kondisi biologis yang dideritanya. Penilaian moral yang dihadirkan dalam artikel 3 ini adalah cita-cita Teh Rina dan keinginan balas budi dari dua anak disabilitas yang dirawat Teh Rina. Pada bagian akhir artikel juga terdapat ucapan rasa syukur terhadap mereka yang memberi donasi, dukungan, dan doa kepada penerima donasi untuk memperjelas penilaian moral tersebut.

Rekomendasi Penanganan (*Treatment Recommendation*): Dalam artikel ini, penulis menyertakan ajakan kepada para pembaca untuk membantu Tiara

melawan tuor langka yang dideritanya. Terdapat Langkah panduan untuk berdonasi beserta nomor rekening dari berbagai bank yang tertera di bagian akhir artikel. Artikel ini juga mendorong partisipasi pembaca untuk aktif menjadi *fundraiser* dengan menyebarkan informasi lebih luas.

Menentukan Masalah (<i>Define Problems</i>)	Ketidakpercayaan diri Teh Rina karena ejekan dan kondisi disabilitas dua anak disabilitas lain yang diasuhnya.
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	Kondisi disabilitas Teh Rina dan dua anak disabilitas lain yang diasuhnya.
Memberikan Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Motivasi dan harapan Teh Rina kepada orang lain dengan kondisi disabilitas dan keinginan balas budi dari dua anak disabilitas yang diasuhnya.
Rekomendasi Solusi (<i>Treatment Recommendation</i>)	Mengirimkan bantuan dalam bentuk donasi yang nantinya akan disalurkan ke target donasi dan mendorong partisipasi pembaca untuk menjadi <i>fundraiser</i> untuk menyebarkan berita kampanye.

Tabel 4.3 2

b) Analisis Wacana

1) Analisis Teks

a. Tematik (Struktur Makro)

Tema adalah suatu topik yang penekanan atau ungkapan yang disajikan oleh penulis mengenai gagasan atau pesan inti yang menunjukkan informasi penting. Dalam artikel kampanye donasi **Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya**, tema atau topik utama yang disajikan oleh penulis artikel yaitu tentang penderitaan tiga

anak difabel yang memiliki kelainan genetik langka sejak lahir dan ajakan untuk membantu meringankan perjuangan mereka.

b. Skematik (Superstruktur)

Pada artikel ini, penulis artikel menjabarkan pesannya dalam tiga tahap yaitu:

1. Pengenalan masalah

Menampilkan kalimat pembuka yang seketika menarik perhatian pembaca dengan bentuk pernyataan yang mengejutkan seperti:



Gambar 4.3 1

Pada gambar.. menampilkan potret seorang wanita dengan dua orang anak disampingnya. Gambar 4.3.1 juga disertai dengan pernyataan berupa ajakan untuk membantu perjuangan Teh Rina dan adik-adiknya.

Artikel dimulai dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Teh Rina,

“Saya cuma berharap anak-anak disabilitas seperti saya gak perlu minder dan harus percaya diri. Karena bagi saya yang terpenting adalah menerima takdir dan memaksimalkan tubuh yang masih bisa kita manfaatkan untuk kebaikan,” ujar Teh Rina, pemilik rumah asuh Saung Pintar yang merawat dua difabel yatim Siti dan Gina.

Pernyataan ini menjelaskan harapan Teh Rina kepada anak-anak disabilitas yang sama dengannya.

2. Penjelasan latar belakang

Menyajikan fakta dan narasi yang lebih rinci mengenai situasi dan tantangan hidup yang mereka hadapi. Detail fakta dan narasi ini menjelaskan kondisi medis atau sosial dan kesulitan ekonomi seperti:



Gambar 4.3 2

Pada gambar 4.3.2 menunjukkan fakta secara visual mengenai sosok Teh Rina dengan dua anak disabilitas yang diasuhnya.

“Motivasi terbesar itulah yang membuat Teh Rina masih bertahan dan berjuang sampai saat ini. Ia ingin berjuang sampai akhir dan menginspirasi anak-anak difabel yang mengalami kesulitan serupa dengannya”. Menyajikan fakta tentang motivasi yang membuat Teh Rina tetap berjuang untuk menginspirasi anak disabilitas lain.



Gambar 4.3 3

Gambar 4.3.3 menampilkan fakta secara visual rumah asuh yang dikelola oleh Teh Rina.

“Mungkin secara sekilas fisik Teh Rina tampak baik-baik saja. Padahal sejak lahir kaki Teh Rina kaku, bengkok, dan mengeras hingga saat ini. Tidak jarang juga dulu sering diejek dan membuat tidak percaya diri.” Menyajikan fakta kondisi fisik yang dialami Teh Rina dan respon sosial yang didapatnya.



Gambar 4.3 4

Gambar 4.3.4 menampilkan Teh Rina sedang duduk dengan memperlihatkan kakinya yang terlihat kaku. Dua anak difabel yang diketahui bernama Siti dan Gina juga terlihat dalam gambar.

Dilanjutkan dengan pernyataan Teh Rina:

“Saya memutuskan untuk mengasuh Siti dan Gina di Saung Pintar ini dan berharap bisa memberi kekuatan bagi mereka,” tambah Teh Rina. Di sebelahnya ada Siti dan Gina yang hendak mengatakan sesuatu.

Menunjukkan keputusan yang Teh Rina ambil serta harapannya terhadap dua orang anak difabel yang diasuhnya.



Gambar 4.3 5

Gambar 4.3.5 menampilkan potret Siti dan Gina dalam posisi tengkurap berlandaskan kedua lengannya.

Kemudian dilanjutkan ungkapan yang diutarakan Siti dan Gina: “Terima kasih Teh Rina sudah beri kami segalanya. Tolong tunggu kami sampai kami bisa membalas semua kebaikanmu,” ujar Siti dan Gina.

Menunjukkan rasa terimakasih dan keinginan balas budi dari mereka berdua.

3. Ajakan berdonasi

Berisi arahan kepada para pembaca untuk melakukan tindakan konkret untuk berdonasi atau menyebarkan informasi dengan menekankan dampak positif dari bantuan yang diberikan:

” Kakak Baik, maukah bantu ringankan beban Teh Rina untuk merawat dua yatim disabilitas Siti dan Gina?” Sebuah ajakan atau arahan konkret bagi pembaca.

“Share juga halaman ini agar lebih banyak doa dan sedekah yang terkumpul. InsyaAllah pahala akan mengalir berkat kebaikan kakak.” Sebuah arahan untuk berperan aktif menjadi *fundraiser* bagi pembaca.

“Jika #KakakBaik ingin berdonasi, bisa mengikuti tahapan selanjutnya di bawah ini: Klik tombol *DONASI SEKARANG*; Masukkan Nominal Donasi Kakak; Masukkan Data yang Diminta oleh Sistem; Klik tombol *Lanjutkan Pembayaran*; Salin Nomor Rekening; Lakukan Transfer ke Rekening Bank yang Sahabat Pilih dengan Nominal yang Tertera”. Langkah-langkah lengkap yang didajikan oleh penulis untuk menekankan kemudahan berdonasi.

“Terima kasih Kak. Doa dan dukungan Kakak sangat berarti bagi kami. Jika ada pertanyaan, Kakak bisa menghubungi Rumah Asuh.” Menekankan dampak positif yang pembaca berikan kepada target donasi.

c. Struktur Mikro (Semantik dan Sintaksis)

1. Semantik

Latar	Dalam artikel 3 ini, penulis artikel mengarahkan pembaca pada harapan dan cita-cita Teh Rina untuk memotivasi disabilitas lain. “Saya cuma berharap anak-anak disabilitas seperti saya gak perlu minder dan harus percaya diri. Karena bagi saya yang terpenting adalah menerima
-------	---

	<p>takdir dan memaksimalkan tubuh yang masih bisa kita manfaatkan untuk kebaikan,” ujar Teh Rina, pemilik rumah asuh Saung Pintar yang merawat dua difabel yatim Siti dan Gina.</p>
Detil	<p>Detil dalam artikel 3 ini menunjukkan alasan Teh Rina memiliki harapan dan cita-cita tersebut. Uraian fakta dijelaskan secara detil dan rinci, begitu pula sebaliknya, fakta yang tidak menunjukkan penderitaan target donasi akan dikaburkan. seperti:</p> <p>“Motivasi terbesar itulah yang membuat Teh Rina masih bertahan dan berjuang sampai saat ini. Ia ingin berjuang sampai akhir dan menginspirasi anak-anak difabel yang mengalami kesulitan serupa dengannya.”</p>
Maksud	<p>Elemen Maksud adalah informasi yang diuraikan secara eksplisit, tegas dan jelas, serta langsung merujuk pada fakta berdasarkan konteks detil seperti:</p> <p>“Mungkin secara sekilas fisik Teh Rina tampak baik-baik saja. Padahal sejak lahir kaki Teh Rina kaku, bengkok, dan mengeras hingga saat ini. Tidak jarang juga dulu sering diejek dan membuat tidak percaya diri.”</p>

Tabel 4.3 3

2. Sintaksis

Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata ganti	
Kalimat	Analisis
<p>“Saya cuma berharap anak-anak disabilitas seperti saya gak perlu minder dan harus percaya diri. Karena bagi saya yang terpenting adalah menerima takdir dan memaksimalkan tubuh yang masih bisa kita manfaatkan untuk kebaikan,” ujar Teh Rina, pemilik rumah asuh Saung Pintar yang merawat dua difabel yatim Siti dan Gina.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat aktif dengan “saya” mengindikasikan Teh Rina dan “anak-anak disabilitas seperti saya” mengindikasikan objek. Kata kerja yang disorot di sini yaitu “berharap” yang menjadi cita-cita dan motivasi Teh Rina dalam perjuangannya. Kalimat kedua dari pernyataan Teh Rina merupakan kalimat penjelas dari kalimat sebelumnya yang menjelaskan pendapat Teh Rina tentang kepercayaan dirinya dan motivasinya berbuat kebaikan.</p>

<p>Motivasi terbesar itulah yang membuat Teh Rina masih bertahan dan berjuang sampai saat ini. Ia ingin berjuang sampai akhir dan menginspirasi anak-anak difabel yang mengalami kesulitan serupa dengannya.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Motivasi terbesar itulah yang membuat Teh Rina masih bertahan dan berjuang sampai saat ini.” Kemudian kalimat kedua pada paragraf ini menjadi penjelas kalimat sebelumnya. Kata “Ia” disana merujuk pada sosok teh Rina.</p>
<p>Sedangkan Siti dan Gina adalah yatim piatu difabel. Mereka tidak bisa bangun ataupun berjalan, sehingga mereka harus mengesot bahkan menggelinding untuk bergerak.</p>	<p>Teks berikut menunjukkan hubungan dari kalimat kedua sebagai penjelas dari kalimat pertama yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antar kalimat. Kata ganti pada kalimat ini terdapat pada kata “mereka” sebagai kata ganti untuk Siti dan Gina.</p>

Tabel 4.3 4

3. Stilistik

Gaya Bahasa yang digunakan dalam artikel ini lebih sering menyampaikan pernyataan yang dikatakan oleh narasumber dalam bentuk kutipan, seperti:

“Saya cuma berharap anak-anak disabilitas seperti saya gak perlu minder dan harus percaya diri. Karena bagi saya yang terpenting adalah menerima takdir dan memaksimalkan tubuh yang masih bisa kita manfaatkan untuk kebaikan,” ujar Teh Rina, pemilik rumah asuh Saung Pintar yang merawat dua difabel yatim Siti dan Gina.

“Saya memutuskan untuk mengasuh Siti dan Gina di Saung Pintar ini dan berharap bisa memberi kekuatan bagi mereka,” tambah Teh Rina. Di sebelahnya ada Siti dan Gina yang hendak mengatakan sesuatu.

“Terima kasih Teh Rina sudah beri kami segalanya. Tolong tunggu kami sampai kami bisa membalas semua kebaikanmu,” ujar Siti dan Gina.

4. Retoris

Retoris dalam artikel 2 ini memiliki bentuk tekstual dan grafis. Dalam bentuk tekstual, bagian-bagian yang ingin ditonjolkan diberi huruf tebal (*Bold*) dan penggunaan huruf miring (*Italic*), seperti pada tabel berikut:

Tekstual
<p><i>“Saya cuma berharap anak-anak disabilitas seperti saya gak perlu minder dan harus percaya diri. Karena bagi saya yang terpenting adalah menerima takdir dan memaksimalkan tubuh yang masih bisa kita manfaatkan untuk kebaikan,”</i> ujar Teh Rina, pemilik rumah asuh Saung Pintar yang merawat dua difabel yatim Siti dan Gina.</p>
<p>Ia ingin berjuang sampai akhir dan menginspirasi anak-anak difabel yang mengalami kesulitan serupa dengannya.</p>
<p>Padahal sejak lahir kaki Teh Rina kaku, bengkok, dan mengeras hingga saat ini. Tidak jarang juga dulu sering diejek dan membuat tidak percaya diri.</p>
<p>Sedangkan Siti dan Gina adalah yatim piatu difabel. Mereka tidak bisa bangun ataupun berjalan, sehingga mereka harus mengesot bahkan menggelinding untuk bergerak.</p>
<p><i>“Saya memutuskan untuk mengasuh Siti dan Gina di Saung Pintar ini dan berharap bisa memberi kekuatan bagi mereka,”</i> tambah Teh Rina. Di sebelahnya ada Siti dan Gina yang hendak mengatakan sesuatu.</p>
<p><i>“Terima kasih Teh Rina sudah beri kami segalanya. Tolong tunggu kami sampai kami bisa membalas semua kebaikanmu,”</i> ujar Siti dan Gina.</p>

Tabel 4.3 5

Sedangkan untuk penojolan berbentuk grafis atau gambar yang juga menunjukkan elemen ekspresi dijabarkan pada tabel berikut:

Grafis	
Gambar	Keterangan
	<p>Terdapat tulisan ajakan kepada pembaca untuk membantu perjuangan Teh Rina yang mengasuh 2 yatim disabilitas. Selain itu, terdapat potret seorang wanita dan dua anak berada disampingnya. Dapat diketahui teks tersebut merupakan bagian penting yang penulis hendak sampaikan. Potret figure disampingnya memperlihatkan sosok yang menjadi target donasi secara visual.</p>
	<p>Potret seorang wanita dengan dua anak yang sedang tengkurap berpangku lengan mereka. Menunjukkan potret target donasi.</p>

	<p>Potret seorang wanita dan dua orang anak di dalam sebuah bangunan yang diketahui merupakan Saung Pintar tempat Teh Rina mengasuh anak-anak. Terlihat dalam gambar Teh Rina sedang membina dua orang anak.</p>
	<p>Potret seorang wanita (Teh Rina) sedang menunjukkan kakinya yang terlihat bengkok dan kaku. Selain itu terdapat potret dua anak yatim disabilitas, Siti dan Gina di sampingnya. Menunjukkan fokus gambar pada kondisi kaki Teh Rina yang membuatnya tidak bisa berjalan normal.</p>
	<p>Potret jarak dekat dua orang anak yatim disabilitas. Menunjukkan fakta bahwa mereka tidak bisa berdiri dengan kondisinya.</p>

Tabel 4.3 6

2) Kognisi Sosial

Penulis dalam arikel 2 ini tidak diketahui sehingga peneliti tidak mampu menganalisa sudut pandang dan kognisi pembuat teks dalam memahami peristiwa atau subjek yang diangkat dalam tulisannya. Namun, dapat diinterpretasikan bahwa artikel ini dibentuk oleh pengetahuan kolektif tentang pentingnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas melalui “Tentang kami”, visi, dan misi yang terdapat pada Lembaga Filantropi Rumah Asuh dalam situs webnya. Dengan adanya visi dan misi Lembaga Filantropi Rumah Asuh akan menentukan fakta yang dipilih dalam Menyusun artikel tersebut. Visi dan misi yang dibentuk oleh Lembaga filantropi ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong.

Dalam artikel ini, penulis meneruskan fakta yang penulis dapat kepada pembaca dengan melanjutkan pernyataan yang dilontarkan oleh narasumber. Fokus yang terdapat pada artikel ini terdapat pada harapan dan motivasi Teh Rina kepada anak-anak penyandang disabilitas lain.

3) Konteks Sosial

Penulis artikel dalam tulisannya memberikan sudut pandang yang ia dapat untuk para pembaca. Mengingat tahun terbitnya kampanye ini adalah waktu di mana pandemi berlangsung seluruh masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi karena

terbatasnya beraktivitas di luar. Terlebih sebagai penyandang disabilitas akan lebih tersulitkan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi tersebut. Namun di tengah tahun yang sulit tersebut Negara Indonesia tetap berada di posisi nomor 1 sebagai negara paling dermawan. Hal ini tak lepas dari tradisi gotong royong masyarakat Indonesia yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi berupa donasi online. Sehingga, meski aktivitas di luar terbatas dengan program pemerintah, masyarakat tetap bisa saling membantu melalui program galang dana seperti ini. Dalam konteks ini kampanye muncul sehingga menjadi perhatian publik.

4. Artikel 4: 16 Tahun Alami Kelumpuhan, Novi Butuh Pengobatan Segera!

Judul	16 Tahun Alami Kelumpuhan, Novi Butuh Pengobatan Segera!
Waktu Publikasi:	24 Maret 2023
Link Artikel	https://donasi.rumahasuh.org/campaign/bantunovi?modal_desc=1

Tabel 4.4 1

a) Analisis *Framing*

Pada artikel keempat, Lembaga filantropi Rumahasuh menceritakan bagaimana seorang ibu dengan berjuang untuk merawat anaknya yang lumpuh. Artikel kampanye dengan judul **16 Tahun Alami Kelumpuhan,**

Novi Butuh Pengobatan Segera! ini secara menceritakan secara singkat dan padat tentang seorang ibu yang setiap hari merawat dan membawa anaknya yang lumpuh bekerja. Penulis artikel ini menceritakan tentang aktivitas, permasalahan, perasaan, dan harapan sosok Novi dan ibunya yang bernama Karmilah. Selain itu, terdapat pula nominal target donasi, donasi yang terkumpul, dan pesan-pesan dari donatur dalam artikel ini. Berikut ini, peneliti akan melihat bagaimana Lembaga filantropi Rumah Asuh membingkai pesan-pesan yang ingin disampaikan pada pembaca dengan analisis framing Robert N. Entman:

Menentukan Masalah (*Define Problems*): Dalam artikel ini, penulis artikel menggambarkan permasalahan yang dialami oleh seorang anak bernama Novi yang lumpuh dan seorang ibu yang merawatnya. Kondisi ekonomi yang kurang mencukupi tidak mampu untuk membawa Novi berobat.

Diagnosa Penyebab (*Diagnose Causes*): Menurut tulisan yang penulis artikel jelaskan dalam tulisannya, permasalahan yang dihadapi sosok Novi dan ibunya adalah kondisi lumpuh yang diderita Novi sehingga ibunya harus membawa Novi kemanapun dia pergi, termasuk dalam mencari nafkah. Nafkah yang didapat-pun tidak cukup untuk berobat.

Memberikan Penilaian Moral (*Make Moral Judgement*): Dalam artikel ini, penulis artikel menekankan ketulusan ibunda Novi dalam merawatnya sehari-hari. Meskipun ibunda Novi ini adalah bukan ibu kandung Novi, beliau tetap tulus merawat Novi. Pada bagian akhir artikel juga terdapat ucapan rasa

syukur terhadap mereka yang memberi donasi, dukungan, dan doa kepada penerima donasi untuk memperjelas penilaian moral tersebut.

Rekomendasi Penanganan (*Treatment Recommendation*): Dalam artikel ini, penulis menyertakan ajakan kepada para pembaca untuk membantu Tiara melawan tuor langka yang dideritanya. Terdapat Langkah panduan untuk berdonasi beserta nomor rekening dari berbagai bank yang tertera di bagian akhir artikel. Artikel ini juga mendorong partisipasi pembaca untuk aktif menjadi *fundraiser* dengan menyebarkan informasi lebih luas.

Menentukan Masalah (<i>Define Problems</i>)	anak bernama Novi yang lumpuh dan seorang ibu yang merawatnya dan kebutuhan untuk berobat.
Diagnosa Penyebab (<i>Diagnose Causes</i>)	kondisi lumpuh yang diderita Novi dan pendapatan sehari-hari yang hanya cukup untuk membeli kebutuhan pokok.
Memberikan Penilaian Moral (<i>Make Moral Judgement</i>)	Ketulusan Ibunda Novi dalam merawat Novi meskipun beliau bukan ibu kandungnya.
Rekomendasi Solusi (<i>Treatment Recommendation</i>)	Mengirimkan bantuan dalam bentuk donasi yang nantinya akan disalurkan ke target donasi dan mendorong partisipasi pembaca untuk menjadi <i>fundraiser</i> untuk menyebarkan berita kampanye.

Tabel 4.4 2

b) Analisis Wacana

1) Analisis Teks

a. Tematik (Struktur Makro)

Tema adalah suatu topik yang penekanan atau ungkapan yang disajikan oleh penulis mengenai gagasan atau pesan inti yang menunjukkan informasi penting. Dalam artikel kampanye donasi

16 Tahun Alami Kelumpuhan, Novi Butuh Pengobatan Segera!, tema atau topik utama yang disajikan oleh penulis artikel yaitu tentang sosok Novi yang mengalami kelumpuhan dan menggantungkan semua aktivitasnya pada ibunya yang bernama Ibu Karmilah.

b. Skematik (Superstruktur)

Pada artikel ini, penulis artikel menjabarkan pesannya dalam tiga tahap yaitu:

1. Pengenalan masalah

Menampilkan kalimat pembuka yang seketika menarik perhatian pembaca dengan bentuk pernyataan yang mengejutkan seperti:



Gambar 4.4 1

Pada gambar.. menampilkan potret seorang wanita mendorong seorang anak yang duduk diatas kursi roda.. Gambar 4.4.1 juga disertai dengan pernyataan berupa urgensi pengobatan untuk sosok Novi karena kelumpuhannya.

“Setiap hari selalu Novi ikut berjualan roti bersama Ibunya. Berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya. Baik panas maupun hujan tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka demi memenuhi kehidupan sehari-hari.” Pernyataan ini menjelaskan perjuangan Novi dan ibunya yang berjualan roti dalam cuaca panas dan hujan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

2. Penjelasan latar belakang

Menyajikan fakta dan narasi yang lebih rinci mengenai situasi dan tantangan hidup yang mereka hadapi. Detail fakta dan narasi ini menjelaskan kondisi medis atau sosial dan kesulitan ekonomi seperti:

“Sejak ayahnya meninggal dunia, Novi tinggal bersama Sang Ibu dan menggantungkan semua aktivitasnya kepada Ibunya. Bagaimana tidak? Novi tidak bisa bergerak dengan bebas sejak Ia masih kecil. Lebih tepatnya, skoliosis sudah membuat tubuh Novi menjadi lumpuh selama 16 tahun.”. Menyajikan fakta tentang hilangnya sosok ayah karena meninggal dunia. Sehingga hanya seorang ibu saja yang merawat Novi. Selain itu, kalimat ini menyajikan fakta tentang lamanya penderitaan Novi.



Gambar 4.4 2

Gambar 4.4.2 menampilkan fakta secara visual bagaimana Novi terkulai lumpuh di pangkuan ibunya..

“Semua ini berawal dari kejang yang terjadi pada Novi selama kurang lebih 6 jam tanpa henti. Dan membuatnya sulit bergerak seperti saat ini. Walaupun ibunya adalah bukan Ibu kandung dari Novi, tapi kasih sayang untuknya tidak pernah berkurang sedikit pun.” Menyajikan fakta tentang bagaimana kelumpuhan Novi bermula. Selain itu, disajikan pula fakta tentang ibu Novi yang bukan ibu kandung namun tetap tulus merawat Novi.



Gambar 4.4 3

Gambar 4.4.3 menampilkan sosok Novi yang terlihat sedang dibantu oleh ibunya. Ibu Novi tampak tersenyum dalam gambar ini.

Dilanjutkan dengan pernyataan ibu Novi:

“Siang malam saya kerja, sambil bawa anak karena anak ga ada yang ngurus dan jaga,jadi saya bawa pakai kursi roda” Ungkap Bu Karmilah (Ibunda Novi).

Menunjukkan alasan Bu Karmilah membawa Novi bekerja siang dan malam.

“Sambil mendorong kursi roda, Bu Karmilah bisa membawa uang 10 ribu - 15 ribu yang harus dia bagi untuk kebutuhan sehari-hari. Jangankan untuk berobat, penghasilannya hanya cukup untuk membeli beras saja.” Menunjukkan nominal pendapatan Bu Karmilah yang hanya cukup untuk membeli beras sehari-hari

“Kak, Bu Karmilah tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup dengan penghasilan yang seadanya. Bahkan sebenarnya, beliau juga risau jika terjadi sesuatu kepada anak semata wayangnya karena tidak bisa membawanya pergi berobat.” Menunjukkan kerisauan Bu Karmilah pada anaknya, Novi.

3. Ajakan berdonasi

Berisi arahan kepada para pembaca untuk melakukan tindakan konkret untuk berdonasi atau menyebarkan informasi dengan menekankan dampak positif dari bantuan yang diberikan:

”Kita bantu Bu Karmilah untuk membawa Novi berobat, yuk!” Sebuah ajakan atau arahan konkret bagi pembaca.

“Share juga halaman ini agar lebih banyak doa dan sedekah yang terkumpul. InsyaAllah pahala akan mengalir berkat kebaikan kakak.” Sebuah arahan untuk berperan aktif menjadi *fundraiser* bagi pembaca.

“Jika #KakakBaik ingin berdonasi, bisa mengikuti tahapan selanjutnya di bawah ini: Klik tombol *DONASI SEKARANG*; Masukkan Nominal Donasi Kakak; Masukkan Data yang Diminta oleh Sistem; Klik tombol *Lanjutkan Pembayaran*; Salin Nomor Rekening; Lakukan Transfer ke Rekening Bank yang Sahabat Pilih dengan Nominal yang Tertera”. Langkah-langkah lengkap yang didajikan oleh penulis untuk menekankan kemudahan berdonasi.

“Terima kasih Kak. Doa dan dukungan Kakak sangat berarti bagi kami. Jika ada pertanyaan, Kakak bisa menghubungi Rumah Asuh.” Menekankan dampak positif yang pembaca berikan kepada target donasi.

c. Struktur Mikro (Semantik dan Sintaksis)

1. Semantik

Latar	<p>Dalam artikel 4 ini, penulis artikel mengarahkan pembaca pada perjuangan Novi yang menderita kelumpuhan, ikut ibunya berjualan setiap-hari.</p> <p>“Setiap hari selalu Novi ikut berjualan roti bersama Ibunya. Berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya. Baik panas maupun hujan tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka demi memenuhi kehidupan sehari-hari.”</p>
Detil	<p>Detil dalam artikel 4 ini menunjukkan bagaimana awal Novi menderita kelumpuhan dan perjuangan ibunya yang merawat Novi. Uraian fakta dijelaskan secara detil dan rinci, begitu pula sebaliknya, fakta yang tidak menunjukkan penderitaan target donasi akan dikaburkan. seperti:</p> <p>“Sejak ayahnya meninggal dunia, Novi tinggal bersama Sang Ibu dan menggantungkan semua aktivitasnya kepada Ibunya. Bagaimana tidak? Novi tidak bisa bergerak dengan bebas sejak Ia masih kecil. Lebih tepatnya, skoliosis sudah</p>

	membuat tubuh Novi menjadi lumpuh selama 16 tahun.”
Maksud	<p>Elemen Maksud adalah informasi yang diuraikan secara eksplisit, tegas dan jelas, serta langsung merujuk pada fakta berdasarkan konteks detail seperti:</p> <p>“Semua ini berawal dari kejang yang terjadi pada Novi selama kurang lebih 6 jam tanpa henti. Dan membuatnya sulit bergerak seperti saat ini. Walaupun Ibunya adalah bukan Ibu kandung dari Novi, tapi kasih sayang untuknya tidak pernah berkurang sedikit pun..”</p>

Tabel 4.4 3

2. Sintaksis

Bentuk Kalimat, Koherensi, dan Kata ganti	
Kalimat	Analisis
<p>“Setiap hari selalu Novi ikut berjualan roti bersama Ibunya. Berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya. Baik panas maupun hujan tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka demi memenuhi kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat penjelas. Kalimat Kedua memperjelas kalimat pertama. Kata “Mereka” merujuk pada Novi dan ibunya.</p>

<p>Sejak ayahnya meninggal dunia, Novi tinggal bersama Sang Ibu dan menggantungkan semua aktivitasnya kepada Ibunya. Bagaimana tidak? Novi tidak bisa bergerak dengan bebas sejak Ia masih kecil. Lebih tepatnya, skoliosis sudah membuat tubuh Novi menjadi lumpuh selama 16 tahun.</p>	<p>Teks berikut memiliki bentuk kalimat deduktif. Inti kalimat berada di awal kalimat yaitu “Sejak ayahnya meninggal dunia, Novi tinggal bersama Sang Ibu dan menggantungkan semua aktivitasnya kepada Ibunya.” Kemudian kalimat kedua dan ketiga pada paragraf ini menjadi penjabar kalimat sebelumnya. Kata “Ia” disana merujuk pada sosok Novi.</p>
<p>Semua ini berawal dari kejang yang terjadi pada Novi selama kurang lebih 6 jam tanpa henti. Dan membuatnya sulit bergerak seperti saat ini. Walaupun Ibunya adalah bukan Ibu kandung dari Novi, tapi kasih sayang untuknya tidak pernah berkurang sedikit pun.</p>	<p>Kalimat pertama dan kedua memiliki hubungan sebab-akibat karena terdapat kata “berawal dari”. Namun kalimat ketiga di teks ini tidak memiliki hubungan dengan dua kalimat sebelumnya.</p>

Tabel 4.4 4

3. Stilistik

Gaya Bahasa yang digunakan dalam artikel ini adalah seperti penutur cerita pihak ke tiga yang sedang berbagi cerita kepada pembaca. Seperti dalam kalimat:

“Kak, Bu Karmilah tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup dengan penghasilan yang seadanya. Bahkan sebenarnya, beliau juga risau jika terjadi sesuatu kepada anak semata wayangnya karena tidak bisa membawanya pergi berobat.”

4. Retoris

Retoris dalam artikel 2 ini memiliki bentuk tekstual dan grafis. Dalam bentuk tekstual, bagian-bagian yang ingin ditonjolkan diberi huruf tebal (*Bold*) dan penggunaan huruf miring (*Italic*), seperti pada tabel berikut:

Tekstual
Setiap hari selalu Novi ikut berjualan roti bersama Ibunya. Berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan dagangannya. Baik panas maupun hujan tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka demi memenuhi kehidupan sehari-hari.
Sejak ayahnya meninggal dunia , Novi tinggal bersama Sang Ibu dan menggantungkan semua aktivitasnya kepada Ibunya. Bagaimana tidak? Novi tidak bisa bergerak dengan bebas sejak Ia masih kecil . Lebih tepatnya, skoliosis sudah membuat tubuh Novi menjadi lumpuh selama 16 tahun.
Semua ini berawal dari kejang yang terjadi pada Novi

“Siang malam saya kerja, sambil bawa anak karena anak ga ada yang ngurus dan jaga, jadi saya bawa pakai kursi roda”

Ungkap Bu Karmilah (Ibunda Novi)

Sambil mendorong kursi roda, Bu Karmilah bisa membawa uang **10 ribu - 15 ribu** yang harus dia bagi untuk kebutuhan sehari-hari. Jangankan untuk berobat, **penghasilannya hanya cukup untuk membeli beras saja.**

Tabel 4.4 5

Sedangkan untuk penojolan berbentuk grafis atau gambar yang juga menunjukkan elemen ekspresi dijabarkan pada tabel berikut:

Grafis	
Gambar	Keterangan
	<p>Terdapat tulisan urgensi kebutuhan berobat Novi karena kondisi lumpuh yang dialaminya. Selain itu, terdapat potret seorang wanita sedang mendorong sebuah kursi roda dengan seorang anak yang duduk di atasnya memangku barang dagangan. Dapat diketahui teks tersebut merupakan bagian penting yang penulis hendak sampaikan. Potret figur disampingnya memperlihatkan sosok yang menjadi target donasi secara visual.</p>

	<p>Potret seorang wanita dengan seorang anak yang terkulai lumpuh di pangkuannya. Menunjukkan potret target donasi.</p>
	<p>Potret seorang wanita tampak seperti sedang membantu seorang anak yang sedang berada diatas lantai.</p>

Tabel 4.4 6

2) Kognisi Sosial

Penulis dalam arikel 4 ini tidak diketahui sehingga peneliti tidak mampu menganalisa sudut pandang dan kognisi pembuat teks dalam memahami peristiwa atau subjek yang diangkat dalam tulisannya. Namun, dapat diinterpretasikan bahwa artikel ini dibentuk oleh pengetahuan kolektif tentang pentingnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas melalui “Tentang kami”, visi, dan

misi yang terdapat pada Lembaga Filantropi Rumah Asuh dalam situs webnya. Dengan adanya visi dan misi Lembaga Filantropi Rumah Asuh akan menentukan fakta yang dipilih dalam Menyusun artikel tersebut. Visi dan misi yang dibentuk oleh Lembaga filantropi ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong.

Dalam artikel ini, penulis meneruskan fakta yang penulis dapat kepada pembaca dengan melanjutkan pernyataan yang dilontarkan oleh narasumber. Fokus yang terdapat pada artikel ini terdapat pada harapan dan motivasi Teh Rina kepada anak-anak penyandang disabilitas lain.

3) Konteks Sosial

Penulis artikel dalam tulisannya memberikan sudut pandang yang ia dapat untuk para pembaca. Mengingat tahun terbitnya kampanye ini adalah waktu di mana pandemi berlangsung seluruh masyarakat Indonesia mengalami krisis ekonomi karena terbatasnya beraktivitas di luar. Terlebih sebagai penyandang disabilitas akan lebih tersulitkan untuk bertahan di tengah krisis ekonomi tersebut. Namun di tengah tahun yang sulit tersebut Negara Indonesia tetap berada di posisi nomor 1 sebagai negara paling dermawan. Hal ini tak lepas dari tradisi gotong royong masyarakat Indonesia yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi berupa donasi online. Sehingga, meski aktivitas di luar

terbatasan dengan program pemerintah, masyarakat tetap bisa saling membantu melalui program galang dana seperti ini. Dalam konteks ini kampanye muncul sehingga menjadi perhatian publik.

B. Efektivitas penggunaan *framing* dan struktur kebahasaan dalam mensukseskan program donasi pada website lembaga filantropi Rumah Asuh.

1. Framing

Framing dalam perspektif psikologis lebih menekankan pada cara seseorang memproses informasi dalam pikirannya, atau berkaitan dengan struktur dan proses kognitif individu dalam mengolah berbagai informasi dan menampilkannya dalam skema tertentu. Seluruh framing yang peneliti kumpulkan dari artikel kampanye donasi tersebut memiliki fungsinya masing-masing dan saling berkaitan sehingga mampu memancing respon emosi dari pembaca.

Visual dapat digunakan untuk mewujudkan makna di samping framing tekstual. Bentuk teks dan bentuk tekstual berfungsi paling baik secara bersamaan. Dimulai dari naratif framing pada judul-judul artikel yang dipakai seolah menggambarkan terdapat permasalahan yang sangat besar dan tidak bisa dihiraukan. Kemudian terdapat gambar sampul yang digunakan menyajikan potret nyata problema penerima donasi. *Framing* yang terdapat pada isi artikel donasi mempermudah pembaca dalam menerima pesan makna yang disampaikan penulis.

Pesan makna yang disampaikan penulis artikel kampanye mempengaruhi para pembaca untuk menilai target donasi yang diangkat oleh lembaga tersebut

sebagai pantas untuk ditolong. Individu akan membuat suatu penilaian, untuk mengetahui sejauh mana kelayakan mengenai kebutuhan orang lain. Apakah orang tersebut layak untuk diberikan pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut guna untuk melihat sebab dari timbulnya suatu kebutuhan dari orang tersebut. Individu akan cenderung merasa yakin menolong orang lain jika penyebab timbulnya suatu masalah berada diluar kendali orang tersebut. Sesuai dengan *framing* yang dihadirkan penulis, sebagian besar dari artikel donasi yang peneliti pakai berisi problema yang muncul di luar kendali penerima donasi. Selain itu

Dalam hal ini *frame-frame* yang disajikan oleh penulis artikel kampanye di website lembaga filantropi Rumah Asuh menyampaikan berbagai makna yang berkaitan dengan maksud untuk memancing empati dari pembaca. Dengan komunikatif framing, pembaca kurang lebih dapat merasakan perasaan yang dirasakan oleh penerima donasi dalam menjalani kehidupan. Pengaruh empati yang muncul tersebut pada akhirnya menggerakkan pembaca untuk bersedia dalam memberikan bantuan donasi.

Perasaan empati yang muncul dari para donatur dalam website ini juga dapat disuarakan. Terdapat fitur opsional bagi para donatur untuk mencantumkan pesan, harapan, dan doa di setiap donasinya. Bersumber dari hal itu peneliti dapat mengaitkan keefektivitasan framing yang digunakan oleh penulis artikel kampanye dalam mempengaruhi keputusan pembaca untuk berderma.

2. Wacana

Tentu saja *framing* yang disampaikan oleh penulis artikel tak lepas dari struktur kebahasaan dalam setiap paragrafnya untuk memperkuat respon pembaca. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada teks, konteks, dan kognisi sosial pada sampel artikel yang terdapat pada situs web lembaga filantropi Rumah Asuh, maka akan peneliti ambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Teks

1) Struktur Makro

Tema umum yang terdapat pada artikel-artikel yang peneliti analisis adalah mengenai penderitaan target donasi yang berdampak besar pada kehidupan mereka seperti pada artikel pertama, kedua dan keempat. Selain itu, pada artikel ketiga, tema yang diangkat dalam artikel tersebut berfokus pada harapan dan cita-cita target donasi.

2) Superstruktur

Penulis artikel donasi menggunakan tiga tahapan pada seluruh tulisannya. Tahapan pertama yaitu pengenalan masalah yang mengenalkan pembaca pada target donasi serta permasalahan yang target donasi alami. Pengenalan masalah ini terdapat pada sampul artikel dan paragraf pertama dari artikel. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan latar belakang yang menjelaskan dan mendeskripsikan secara eksplisit permasalahan atau harapan serta penyebab timbulnya permasalahan itu. Tahap akhir dari artikel donasi selalu ditutup dengan ajakan berdonasi yang diikuti dengan cara-cara berdonasi singkat di bawahnya.

3) Struktur Mikro

Dalam artikel kampanye yang peneliti analisis, penulis artikel selalu menggunakan bentuk penjas atau sebab-akibat pada setiap artikelnya. Setiap teks saling mendukung atau menjelaskan satu sama lain sehingga menciptakan makna yang koheren. Terdapat perbedaan pada gaya bahasa yang digunakan pada tiap artikelnya. Namun, perbedaan tersebut tetap menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Repetisi dan kata ganti yang dipakai penulis artikel selalu menggiring fokus pembaca pada subjek yang diangkat. Selain itu, penekanan yang dihadirkan penulis tidak hanya dengan repetisi dan kata ganti yang selalu merujuk pada satu subjek. Penulis menggunakan huruf tebal pada penekanan tekstual yang didukung gambar yang menunjukkan penekanan secara visual.

b) Kognisi Sosial

Penulis artikel kampanye donasi dalam situs web Rumah Asuh tidak pernah mencantumkan nama penulis artikel. Namun dalam hal ini peneliti melakukan interpretasi menggunakan visi dan misi dari lembaga filantropi Rumah Asuh tersebut. Fokus dari kepenulisan artikel didasari oleh visi dan misi yang dibentuk oleh lembaga tersebut. Visi yang dibentuk yaitu berperan aktif dalam peningkatan akses, kualitas, dan Infrastruktur Pendidikan di Indonesia serta peningkatan Taraf kesehatan Masyarakat Indonesia. Sedangkan untuk misi yang dibentuk oleh lembaga ini yaitu Mempermudah Akses Pendidikan di Wilayah Perairan Indonesia; Meningkatkan literasi; Membantu biaya pendidikan untuk yatim, dhuafa, dan disabilitas; Membantu biaya

pengobatan untuk yatim, dhuafa, dan disabilitas; Memperluas kolaborasi program

c) Konteks Sosial

Dalam konteks sosial, poin krusial yang ada dalam analisis ini adalah bagaimana makna dipahami. Artikel yang terdapat pada situs web lembaga filantropi Rumah Asuh mengedepankan penderitaan dan perjuangan yang dialami oleh subjek yang dibahas. Menurut konteks kenyataan yang berkembang pada media pemberitaan dan penelitian masa kini, masyarakat akan cenderung menolong orang yang faktanya terlihat menderita. Perasaan empati akan muncul jika orang lain menyadari bahwa penderitaan yang terjadi pada orang yang hendak ditolong bukan berasal dari sesuatu yang dapat dihindari.

3. Efektivitas *Framing*

Pada penelitian ini, peneliti akan mengaitkan analisis framing dan analisis wacana yang telah dilakukan dengan target donasi dan total donasi yang telah terkumpul. Setiap artikel yang ada pada penelitian ini memiliki penggunaan framing yang sama namun memiliki perbedaan dalam kelengkapan elemen wacana.

Pada artikel pertama berjudul **Ditinggalkan Ayah Karena Kelainan Genetik Langka, Bantu Perjuangan 3 Difabel Bersaudara**, *framing* yang digunakan merujuk pada penderitaan karena kondisi biologis, keluarga, dan ekonomi. Begitu pula elemen wacana yang dihadirkan akan terus menonjolkan dan mengulang uraian kondisi-kondisi tersebut secara eksplisit. Penonjolan

juga menggunakan huruf tebal dan bentuk gambar. Donasi yang terkumpul pada kampanye ini adalah Rp 187.655.720 dari target total sebanyak Rp 200.000.000 (93%)



Gambar 5.3 1

Artikel kedua berjudul **URGENT!! Tumor Langka Mengancam Keselamatan Tiara** menggunakan *framing* yang menunjukkan penderitaan karena kondisi biologis, keluarga, dan ekonomi. Namun lebih berfokus pada penjelasan dan deskripsi kondisi biologis yang diketahui dari analisis wacana. Penonjolan menggunakan huruf tebal dan gambar ditekankan pula pada artikel ini. Selain itu stilistik dari penulisan artikel ini yang mengambil sudut pandang subjek target donasi, memberi sensasi subjek tersebutlah yang sedang menceritakan derita yang ia alami kepada pembaca. Donasi yang terkumpul pada kampanye ini adalah Rp 176.186.333 dari target donasi Rp 200.000.000 (88%)



Gambar 5.3 2

Perbedaan yang terlihat dalam artikel ketiga berjudul **Menjadi Kakak Asuh Bagi Dua Yatim Disabilitas, Bantu Perjuangan Teh Rina dan Adik-Adiknya**, yaitu *framing* yang digunakan membingkai perjuangan dan harapan dari target donasi. Kemudian analisis wacana yang dilakukan pada artikel ini menunjukkan bahwa hal yang ditekankan dalam artikel ini ada dua hal, yaitu Teh Rina dan dua anak asuh disabilitasnya. Penjelasan dan repetisi yang ada pada artikel ini peneliti nilai kurang terfokus pada satu poin antara perjuangan Teh Rina, kondisi Teh Rina, atau penderitaan Teh Rina. Sehingga dalam artikel ini penjelasan yang dihadirkan terlihat kurang eksplisit dan detail. Donasi yang terkumpul pada kampanye ini adalah Rp 46.480.037 dari target donasi Rp 100.000.000 (46%).



Gambar 5.3 3

Framing yang digunakan pada artikel keempat berjudul menyoroti perjuangan Ibu Karmilah, penderitaan Novi dan kondisi ekonomi mereka. Kemudian analisis wacana pada artikel ini menunjukkan fokus artikel ini merujuk pada penderitaan Novi dan perjuangan Ibu Karmilah. Peneliti berpendapat bahwa pada artikel ini penjelasan dan penekanan yang digunakan kurang terfokus pada satu poin. Selain itu, penekanan yang digunakan melalui elemen grafis dinilai kurang dibandingkan dengan artikel lain yang memiliki gambar sebanyak 4-5 gambar termasuk sampul, pada artikel ini hanya memiliki 3 gambar termasuk gambar sampul artikel. Donasi yang terkumpul pada kampanye ini adalah Rp 37.877.804 dari target donasi Rp 100.000.000 (37%).



Gambar 5.3 4

Menurut pembahasan hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan *framing* dan struktur bahasa menekankan fokus pada satu subjek mendorong pembaca untuk lebih gencar dalam berdonasi. Dapat diketahui dari artikel pertama dan kedua dengan dana yang terkumpul sebesar 88-93% hampir mencapai target donasi. Sedangkan artikel ketiga dan keempat dengan persentase 37-46% menunjukkan kurangnya minat donatur untuk berdonasi

pada program tersebut. Oleh karena itu, penggunaan *framing* yang disertai struktur kebahasaan yang tepat terbilang efektif karena mampu mendorong minat pembaca untuk berdonasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai Analisis Framing dan Wacana Pada Platform Filantropi Rumah Asuh, maka dapat disimpulkan bahwa:

Peneliti menemukan bahwa *framing* yang digunakan dalam artikel kampanye pada situs web lembaga filantropi Rumah Asuh mengedepankan penderitaan dan perjuangan yang dialami oleh subjek penerima donasi. Analisis wacana yang dilakukan peneliti menemukan struktur kebahasaan lengkap dengan pola penonjolan yang repetitif mampu mempengaruhi fokus dan perspektif pembaca pada konteks yang ingin diutarakan penulis artikel. Hal tersebut menimbulkan rasa empati dari pembaca yang kemudian memberi dorongan pembaca untuk berdonasi.

Sebaliknya, minat donasi rendah peneliti dapat dalam artikel yang fokus penekanan *framing*-nya terbagi. Fokus yang terbagi ini menyebabkan penjelasan yang diutarakan kurang detail dan menonjol. Hal tersebut menurunkan dorongan pembaca untuk berdonasi.

B. Saran

a. Bagi penulis artikel kampanye

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengaruh *framing* dalam membingkai sebuah informasi yang disusun dengan struktur kebahasaan yang tepat ternyata memiliki peran yang signifikan dalam memberikan

pengaruh kepada para pembaca. Oleh karena itu, lebih berhati-hati dan bijaksana dalam penggunaan *framing* dalam sebuah berita

b. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan datang, diharapkan dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam. Sehingga penelitian yang sangat jauh sekali dari kata sempurna ini, dapat dikembangkan menjadi karya yang semakin baik

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 05, 1–6
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, I(1), 33-42.
- Baron, R. A., & Byrne, D., (2003). Psikologi sosial jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. jilid dua. Jakarta: Erlangga.
- Beaty, J.J. (2013). Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh. Jakarta: Kencana.
- Boyd, Danah. (2009). "*Social Media is Here to Stay... Now What?*" Microsoft Research Tech Fest, Redmond, Washington.
- Carlo, G. & Randall, B. A. (2002). *The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44.
- Dayakisni, & Hudaniah. (2003). Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., dkk. (2000). *Dispositional Emotionality and Regulation: Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 78 (1), hal. 136-157.
- Jonathan, & Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lewis, B. K. (2010). *Social Media and Strategic Communication : Attitudes and Perceptions Among College Student. International Journal of Public Relation Society of America*.
- Mandibergh, (2012), *Media Sosial Bandung*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media.
- Margaret, 2010, *Jurnal Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Kudus.

- Meike, G. & Young, S. 2012. *Media Convergence: Networked Digital Media in Everyday Life*. Great Britain. MPG Books Group.
- Moleong, & Lexy, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mussen dkk. (2002). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, M. (2016). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi, Cet.kedua*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. (E. W. Meinarno, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D.O; Fredman, J.L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial*. Jilid 2. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Shirky. (2008). *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif pada Siswa Kelas XI Jasa Boga di SMKN 3 Klaten*. Dalam Yuzi Akbari Vindita Riyani (2016). *Skripsi*. Univertias Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Van Dijk. (2013). *The Culture of Connectivity: Critical History of Social Media*. UK: Oxford University Press.